



NO. KATALOG : 5103004.3374

PROFIL PERTANIAN

KOTA SEMARANG 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

PROFIL RUMAH TANGGA PERTANIAN KOTA SEMARANG TAHUN 2014

KATALOG : 5103004.3374
ISBN :
NO PUBLIKASI :
UKURAN BUKU : 21 cm x 29,7 cm
JUMLAH HALAMAN :
NASKAH : BPS KOTA SEMARANG
GAMBAR KULIT : BPS KOTA SEMARANG
DITERBITKAN OLEH : BPS KOTA SEMARANG

Boleh Dikutip Dengan Menyebut Sumbernya

KERJASAMA:
Badan Perencanaan Daerah (Bapeda) Kota Semarang
Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang

Kata Pengantar

Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, publikasi "**PROFIL PERTANIAN KOTA SEMARANG TAHUN 2014**" dapat diselesaikan.

Buku ini memuat potret usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 menurut subsektor yang terdiri dari Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Perikanan serta Kehutanan.

Publikasi ini terwujud berkat kerjasama antara Badan Pusat Statistik Kota Semarang dengan Badan Perencanaan Daerah Kota Semarang.

Kami telah mengupayakan untuk menyajikan publikasi ini sebaik-baiknya, namun disadari mungkin masih terdapat kekurangan, untuk itu tanggapan serta saran-saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi evaluasi dan perencanaan pembangunan di Kota Semarang.

Semarang, September 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Semarang

Endang Retno Sri Subiyandani
NIP. 19641023.198802.2.001

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Tujuan.....	1
1.3. Sistematika Penulisan	1
Bab II Sejarah Sensus Pertanian Di Indonesia.....	3
Bab III Metodologi	8
3.1. Sumber Data	8
3.2. Konsep dan Definisi ST2013.....	8
3.3. Teknik analisis.....	11
Bab IV Ulasan.....	11
4.1. Gambaran Umum.....	12
4.1. Sub sektor tanaman pangan.....	30
4.1. Sub sektor hortikultura.....	38
4.1. Sub sektor perkebunan.....	49
4.2. Sub sektor peternakan.....	59
4.3. Sub sektor Perikanan.....	65
4.4. Sub sektor kehutanan	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

ST2013 adalah kegiatan besar sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dalam beberapa tahapan, baik persiapan maupun pelaksanaannya. Persiapan ST2013 sudah dilaksanakan mulai tahun 2010, sedangkan pelaksanaannya diawali dengan kegiatan Updating Direktori Perusahaan Pertanian (SPP) yang dilakukan pada tahun 2012. Puncak kegiatan ST2013 dilaksanakan pada bulan Mei 2013 dengan melakukan Pencacahan Lengkap Usaha Pertanian. Kemudian dilanjutkan dengan Survei Pendapatan Rumah Tangga Pertanian (SPP) pada bulan November 2013 dan Survei Subsektor di tahun 2014. Data yang dihasilkan dari kegiatan ST2013 dapat memberikan gambaran secara aktual mengenai kondisi pertanian di Indonesia. Hal tersebut sangat berguna bagi perencanaan pembangunan serta merupakan data yang sangat ditunggu dan diharapkan oleh semua pihak.

Secara umum tujuan ST2013 adalah: 1. Mendapatkan data statistik pertanian yang lengkap dan akurat supaya diperoleh gambaran yang jelas tentang pertanian di Indonesia; 2. Mendapatkan kerangka sampel (sampling frame) yang dapat dijadikan landasan pengambilan sampel untuk survei-survei di sektor pertanian; 3. Memperoleh berbagai informasi tentang populasi usaha pertanian, rumah tangga petani gurem, jumlah pohon dan ternak, distribusi penguasaan dan pengusahaan lahan menurut golongan luas, dan sebagainya. Hasil pencacahan lengkap ST2013 juga akan digunakan sebagai angka patokan (benchmarks) untuk survei-survei di sektor pertanian.

1.2 Tujuan

Publikasi ini, bertujuan untuk memberikan gambaran rumah tangga pertanian menurut sub sektor di Kota Semarang pada tahun 2013.

1.3 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam 4 (empat) Bab, yaitu :

- Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, tujuan dan sistematika penulisan.
- Bab II Sejarah Sensus Pertanian Di Indonesia
- Bab III Metodologi, mencakup sumber data, konsep dan definisi serta teknik analisis yang digunakan dalam penulisan ini.

Bab IV Ulasan , mencakup gambaran umum, subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsector perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan

<https://semarangkota.bps.go.id>

BAB II

SEJARAH SENSUS PERTANIAN DI INDONESIA

Indonesia telah melaksanakan sensus pertanian sejak 1963. Sensus pertanian yang pertama mencakup wilayah atau daerah pedesaan di seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya (Papua). Sedangkan Satuan wilayah sensus terkecil yang digunakan adalah lingkungan. Tujuan utama dari sensus pertama ini adalah untuk mendapatkan data statistik di sektor pertanian yang dapat menggambarkan struktur pertanian di Indonesia.

Beberapa Data penting yang dikumpulkan pada sensus pertanian pertama ini diantaranya penggunaan lahan, irigasi, penggunaan pupuk, ternak, rumah tangga pertanian, tenaga kerja pertanian, fasilitas transportasi untuk menjual hasil pertanian, alat-alat pertanian.

Hasil sensus yang didapat memang masih belum sempurna, disebabkan antara lain presisi *sampling design rendah*, *response rate* belum optimal, dan adanya *Landreform* yang dilancarkan pemerintah dengan Undang-Undang No.5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria yang berpengaruh terhadap jawaban responden.

Negara ini kembali melaksanakan sensus pertanian yang kedua yaitu pada tahun 1973. Pada Sensus Pertanian yang kedua ini cakupan wilayah meliputi daerah pedesaan dan perkotaan di seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya. Satuan wilayah sensus terkecil adalah blok sensus.

Pengumpulan data pada pertanian rakyat, perkebunan rakyat dan perkebunan besar, perikanan laut dan perikanan tambak dilakukan secara terpisah dan dalam waktu yang berbeda. Pencacahan perkebunan besar dilakukan secara lengkap, sedangkan untuk perikanan laut dan tambak hanya dilakukan pada blok sensus terpilih di Sumatera, Jawa, dan Bali.

Secara umum data yang dikumpulkan adalah (a) struktur pertanian rakyat yang meliputi data penguasaan dan penggunaan lahan pertanian; struktur tanaman musiman dan tahunan; peternakan; perikanan laut dan darat; peralatan pertanian; pengairan; pemupukan; dsb. (b) Potensi pertanian masing-masing desa yang meliputi luas dan penggunaan lahan; keadaan pengairan dan potensi pengairan; fasilitas pengolahan; pemasaran; pengangkutan dan penggudangan; mekanisme pertanian; perikanan; koperasi; dsb. (c) Data perkebunan besar seperti struktur perkebunan; jenis tanaman; luas dan produksi; pengolahan hasil perkebunan dan pemasarannya; dsb. (d) Data perikanan laut yang meliputi rumah tangga perikanan; alat-alat penangkap ikan; perahu/kapal perikanan; penanaman modal; dan jumlah nelayan.

Sensus pertanian yang ketiga dilaksanakan pada tahun 1983, mencakup semua kegiatan di sektor pertanian (kecuali kehutanan dan perburuan) di seluruh Indonesia, termasuk Irian Jaya dan Timor Timur, baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Satuan wilayah sensus terkecil adalah blok sensus, sama dengan tahun sebelumnya. Begitu juga data yang dikumpulkan sama dengan Sensus Pertanian 1973.

Konsep pertanian 1983 rumah tangga pertanian mencakup:

- Rumah tangga pertanian pengguna lahan:

Tanaman padi/palawija, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/sawah, dan budidaya ikan/biota lain di tambak air payau.

- Rumah tangga pertanian yang tidak menggunakan lahan:

Budidaya ikan/biota lain di laut, budidaya ikan/biota lain di perairan umum, penangkapan ikan/biota lain di laut, dan penangkapan ikan/biota lain di perairan umum.

Pengumpulan data pokok di sektor pertanian, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, dilakukan melalui pendaftaran rumah tangga pertanian pada blok sensus terpilih. Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu pencacahan lengkap untuk perusahaan pertanian, KUD, Podes dan pencacahan sampel untuk rumah tangga pertanian.

Tahun 1993 Sensus pertanian yang keempat berhasil dilaksanakan dengan melakukan pendaftaran bangunan dan rumah tangga dilakukan di seluruh Indonesia, baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pencacahan sampel untuk rumah tangga pertanian hanya dilakukan di wilayah kabupaten daerah perdesaan. Satuan wilayah sensus terkecil adalah wilayah pencacahan (wilcah). Sebagai persiapan pencacahan, setahun sebelumnya dilakukan pemutakhiran wilcah. Konsep rumah tangga pertanian mengalami perluasan dibanding Sensus Pertanian 1983, yaitu untuk konsep rumah tangga pertanian pengguna lahan ditambah dengan usaha budidaya kayu-kayuan kehutanan, dan setiap komoditas yang diusahakan harus memenuhi Batas Minimal Usaha (BMU) sedangkan untuk rumah tangga pertanian tidak menggunakan lahan ditambah dengan usaha pemungutan hasil hutan dan atau penangkapan satwa liar serta usaha di bidang jasa pertanian.

Sensus pertanian yang kelima dilaksanakan pada semester kedua tahun 2003. Pendaftaran bangunan dan rumah tangga, baik di daerah perdesaan dan perkotaan, dilakukan di seluruh Indonesia pada Agustus 2003, kecuali di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) yang dilaksanakan pada Mei 2004. Pendaftaran bangunan dan rumah tangga dilakukan secara lengkap di daerah perdesaan dan perkotaan kecuali daerah perkotaan bukan pantai dan nonkonsentrasi pertanian

dilakukan secara sampel. Pendaftaran bangunan dan rumah tangga dilakukan di seluruh Indonesia pada Agustus 2003, kecuali Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dilaksanakan pada Mei 2004. Satuan wilayah sensus terkecil kembali pada konsep blok sensus. Setahun sebelumnya dilakukan pemutakhiran blok sensus sebagai persiapan pencacahan. Beberapa perubahan mendasar dibanding Sensus Pertanian 1993: (a) perusahaan pertanian dan KUD tidak dicacah yang dilakukan dalam Sensus Pertanian hanya *updating* direktori perusahaan pertanian, (b) kegiatan listing dilakukan secara lengkap di daerah perdesaan dan sampel di daerah perkotaan, (c) penarikan sampel untuk subsektor palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan dilakukan per komoditas sedangkan perikanan menurut jenis budidaya atau sarana penangkapan, (d) jumlah komoditas yang dicakup diperluas. Konsep rumah tangga pertanian sama dengan 1993. Pengolahan data pertama kali dilakukan dengan mesin *scanner* dengan harapan mampu meningkatkan kualitas dan kecepatan dalam pengolahan data.

Sensus Pertanian terkini ialah yang keenam dilaksanakan pada tahun 2013. Pelaksanaan di seluruh wilayah Indonesia pada Mei 2013. Satuan wilayah sensus terkecil adalah blok sensus. Dalam pelaksanaan pencacahan lengkap, dilakukan dua kali kunjungan yaitu pertama melakukan pemutakhiran rumah tangga dan identifikasi rumah tangga pertanian. Kunjungan kedua melakukan pencacahan lengkap usaha pertanian. Dalam pelaksanaan pemutakhiran wilayah administrasi dikelompokkan berdasarkan konsentrasinya. Untuk daerah konsentrasi usaha pertanian, dilakukan secara *door to door*, dan untuk daerah nonkonsentrasi secara *snowball*. Cakupan: usaha pertanian rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya yang dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum. Konsep rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggungjawab dalam kegiatan pembudidayaan, pemeliharaan, pengembangbiakan, pembesaran/penggemukan komoditas pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dan termasuk jasa pertanian. Pengolahan data dilakukan dengan *scanner*.

Perbedaan ST2003-ST2013

Rincian (1)	ST2003 (2)	ST2013 (3)
1. Cakupan	Kotamadya perkotaan bukan pantai non konsentrasi dengan sampel	Desa non konsentrasi pertanian di daerah urban dalam kabupaten dan blok sensus non konsentrasi pertanian di kota dicacah dengan snowballing/getok tular, wilayah desa dan blok sensus lain dicacah lengkap.
2. Unit Pencacahan	Seluruh rumah tangga yang ada kegiatan pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan). Hanya mencakup rumah tangga biasa	Hanya rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk usaha (dijual/ditukar). Mencakup rumah tangga biasa, perusahaan, dan lainnya (yayasan, pesantren, dan sebagainya)
3. Petugas	Pencacahan tidak menggunakan tim	Pencacahan dilakukan secara tim
4. Konsep Rumah Tangga Pertanian	Rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk dijual dan memenuhi Batas Minimal Usaha (BMU) yang telah ditetapkan	Rumah tangga pertanian tidak menggunakan Batas Minimal Usaha
5. Populasi Komoditi Pertanian	Seluruh populasi dari rumah tangga pertanian baik diusahakan maupun tidak	Hanya mencakup populasi rumah tangga usaha pertanian (sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar)
6. Daftar Preprinted	Tidak ada informasi awal keberadaan rumah tangga untuk melakukan pencacahan	Digunakan Daftar Preprinted yang memuat informasi daftar rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010

Catatan:

1. Dalam publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 yang diterbitkan BPS, metode pencacahannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada. Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut. Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian. Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan.

2. Dalam tabel-tabel di buku ini, data rumah tangga pertanian 2003 dihitung dengan menggunakan konsep ST2013 dan master wilayah ST2013.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Sumber Data

Profil rumah tangga pertanian kota Semarang tahun 2013 dihitung berdasarkan data hasil Sensus pertanian tahun 2013 yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara tatap muka antara petugas survei dengan responden.

3.2 Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang dipakai pada Susenas 2012 yang terkait diantaranya :

Sensus Pertanian

adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia. Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir angka 3. Pada bulan Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963. Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan termasuk jasa pertanian. Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya. Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dilakukan pemutakhiran data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh wilayah Indonesia.

Pada kegiatan ST2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian. Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah. Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang dijual masih tetap berlaku dalam ST2013. Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini.

Usaha Pertanian

adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian. Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah tangga

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur dalam pengertian bahwa kebutuhan sehari-hari diurus bersama-sama menjadi satu.

Anggota Rumah Tangga / Penduduk

Anggota Rumah Tangga (ART) / penduduk adalah orang yang biasanya tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di dalam rumah tangga waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Yang bepergian walaupun kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah enam bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai ART. Orang yang telah tinggal di rumah tangga enam bulan atau lebih atau yang telah tinggal di dalam rumah tangga kurang dari enam bulan tetapi berniat tinggal enam bulan atau lebih dianggap sebagai ART.

Rumah Tangga Usaha Pertanian

adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum

adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan,

dan pemanenan. Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda.

Usaha pertanian lainnya

adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian.

Rumah Tangga Petani Gurem

adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Rumah tangga pertanian yang hanya melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan di perairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar, dan jasa pertanian dikategorikan rumah tangga pertanian bukan pengguna lahan.

Petani Utama

adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian.

Lahan yang Dikuasai

adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan

adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar.

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian

adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau

kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian.

Jumlah Sapi dan Kerbau

adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara oleh rumah tangga, perusahaan, dan lainnya pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan/pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha (konsumsi/hobi/angkutan/perdagangan/ lainnya).

Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumahtangga. Konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konsumsi makanan dan bukan/non makanan (perumahan, aneka barang dan jasa, pendidikan, kesehatan, pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi, dan keperluan untuk pesta dan upacara). Konsumsi tersebut tanpa memperhatikan asal barang (membeli atau hasil sendiri atau pemberian) dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau diberikan kepada pihak lain.

Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan. Namun disadari, bahwa informasi pendapatan ini tidak seperti yang diharapkan, dimana banyak responden cenderung memberikan informasi pendapatan yang tidak sebenarnya. Oleh sebab itu, data pendapatan sendiri diperkirakan dari data pengeluaran dengan asumsi bahwa pengeluaran masyarakat merupakan gambaran dari pendapatan mereka.

3.3 Teknik Analisis

Penulisan publikasi ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan menggunakan data-data yang terkumpul dan telah diolah oleh BPS.

BAB IV

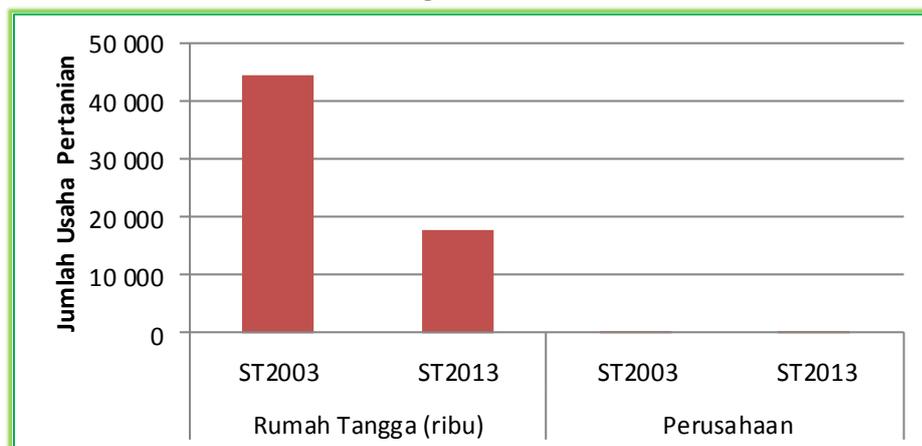
ULASAN

4.1. Gambaran Umum

Usaha pertanian di Kota Semarang didominasi oleh jenis usaha rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum atau usaha pertanian lainnya, yaitu selain rumah tangga dan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 17.638 rumah tangga, menurun sebesar 60,47 persen dari hasil Sensus Pertanian 2003 (ST2003) yang tercatat sebanyak 44.616 rumah tangga. Sedangkan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum hasil ST2013 tercatat sebanyak 7 perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 24 unit.

Berdasarkan hasil ST2013, Kecamatan Gunung Pati tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak, yaitu sebanyak 4.271 rumah tangga. Sedangkan Kecamatan Mijen tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum terbanyak dan juga tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah usaha pertanian lainnya terbanyak. Peningkatan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar terjadi di Kecamatan Gayamsari, dengan pertumbuhan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 143,27 persen.

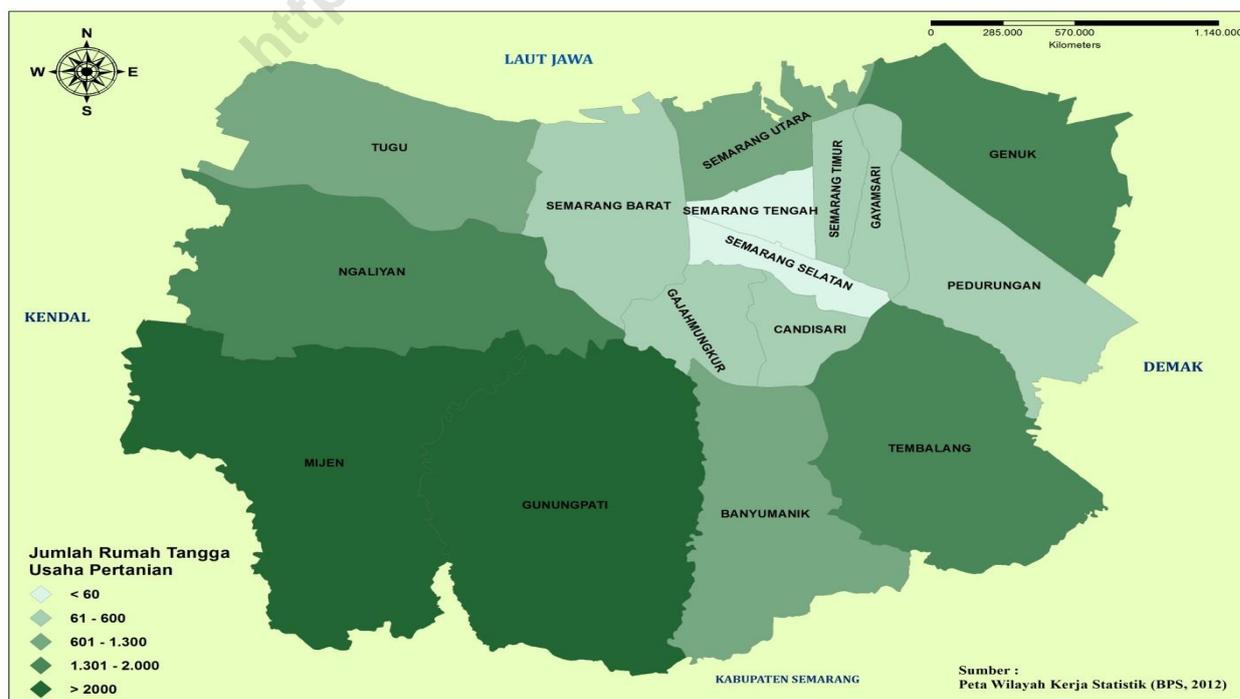
Gambar 1.
Jumlah Rumah Tangga Pertanian dan Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Kota Semarang, ST2003 dan ST2013



Tabel 1
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Kecamatan dan Jenis Usaha, ST2003 dan ST2013

No	Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Pertanian (Rumah Tangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian Lainnya ST2013 (Unit)
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan		
				Absolut	%			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	MIJEN	5.535	3.208	-2.327	-42,04		2			6
2	GUNUNG PATI	11.687	4.271	-7.416	-63,46					4
3	BANYUMANIK	3.631	1.239	-2.392	-65,88		1			1
4	GAJAH MUNGKUR	3.502	190	-3.312	-94,57					
5	SEMARANG SELATAN	598	54	-544	-90,97		1			
6	CANDISARI	406	254	-152	-37,44					
7	TEMBALANG	2.167	1.817	-350	-16,15					1
8	PEDURUNGAN	2.106	586	-1.520	-72,17		1			2
9	GENUK	2.773	1.487	-1.286	-46,38					4
10	GAYAMSARI	104	253	149	143,27					
11	SEMARANG TIMUR	217	175	-42	-19,35		1			
12	SEMARANG UTARA	1.677	927	-750	-44,72					
13	SEMARANG TENGAH	156	17	-139	-89,10		1			1
14	SEMARANG BARAT	2.312	393	-1.919	-83,00					
15	TUGU	1.899	902	-997	-52,50					1
16	NGALIYAN	5.846	1.865	-3.981	-68,10					4
KOTA SEMARANG		44616	17638	-26978	-60,47	14	7	-7	-50	24

Gambar 2
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Pertanian, ST2013

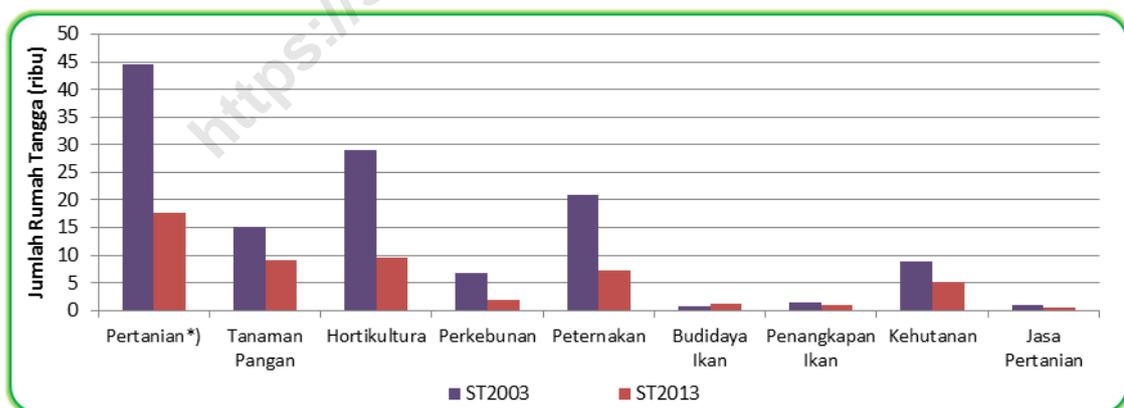


Subsektor Hortikultura terlihat mendominasi usaha pertanian di Kota Semarang. ST2013 mencatat bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di Kota Semarang adalah di Subsektor Hortikultura dan Subsektor Tanaman Pangan. Jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Hortikultura adalah sebanyak 9.585 rumah tangga dan jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Tanaman Pangan adalah sebanyak 9.017 rumah tangga.

Subsektor Perkebunan memiliki jumlah rumah tangga usaha paling sedikit diantara subsektor lainnya di Sektor Pertanian. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Perkebunan sebanyak 1.888 rumah tangga.

Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar hasil ST2013 dibandingkan ST2003 terjadi di Subsektor Perkebunan, yang mencapai 71,90 persen (4.830 rumah tangga). Sedangkan pada periode yang sama, Subsektor Perikanan mengalami penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian paling rendah, yaitu tercatat hanya sebesar 3,64 persen (83 rumah tangga).

Gambar 3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian di Kota Semarang Menurut Subsektor ST2003 dan ST2013



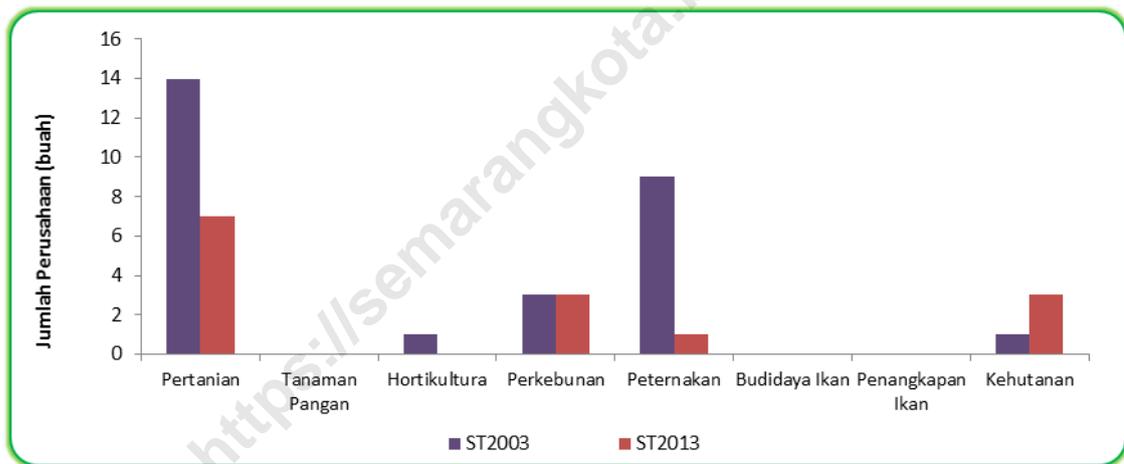
*) Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian di Sektor Pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor

Banyaknya perusahaan pertanian berbadan hukum hasil ST2013, terlihat didominasi oleh perusahaan di Subsektor Kehutanan dan Perkebunan. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum Subsektor Kehutanan dan Perkebunan hasil ST2013 adalah masing-masing sebanyak 3 perusahaan.

Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perikanan ternyata merupakan subsektor yang tidak memiliki jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum Subsektor Peternakan tercatat sebanyak 1 perusahaan.

Perusahaan pertanian berbadan hukum hasil ST2013 dibandingkan hasil ST2003 mengalami penurunan 7 perusahaan. Penambahan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum tertinggi terjadi di Subsektor Kehutanan, yaitu sebanyak 2 perusahaan. Sedangkan penurunan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum terjadi di Subsektor Hortikultura dan Peternakan. Penurunan tersebut masing-masing sebesar 1 perusahaan dan 8 perusahaan.

Gambar 4
Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum di Kota Semarang Menurut Subsektor ST2003 dan ST2013



Tabel 2
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Subsektor dan Jenis Usaha, ST2003 dan ST2013

No	Sektor/Subsektor	Rumah Tangga Usaha Pertanian (Rumah Tangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (Perusahaan)				Usaha Pertanian Lainnya ST2013 (Unit)
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan		
(1)	(2)	(3)	(4)	Absolut (5)	% (6)	(7)	(8)	Absolut (9)	% (10)	(11)
Sektor Pertanian*)		44.616	17.638	-26.978	-60,47	14	7	7	-50	24
Subsektor										
1.	Tanaman Pangan	15.153	9.017	-6.136	-40,49	0				3
	Padi	8.095	5.805	-2.290	-28,29	0				3
	Palawija	11.084	5.341	-5.743	-51,81	0				1
2.	Hortikultura	29.049	9.585	-19.464	-67,00	1		-1	-100	7
3.	Perkebunan	6.718	1.888	-4.830	-71,90	3	3	0	0	1
4.	Peternakan	20.877	7.305	-13.572	-65,01	9	1	-8	-88,89	14
5.	Perikanan	2.283	2.200	-83	-3,64	0				
	Budidaya Ikan	790	1.168	378	47,85	0				5
	Penangkapan Ikan	1.504	1.088	-416	-27,66	0				0
6.	Kehutanan	8.920	5.225	-3.695	-41,42	1	3	2	200	11
7.	Jasa Pertanian	976	409	-567	-58,09	0			0	0

*) Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian di Sektor Pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor

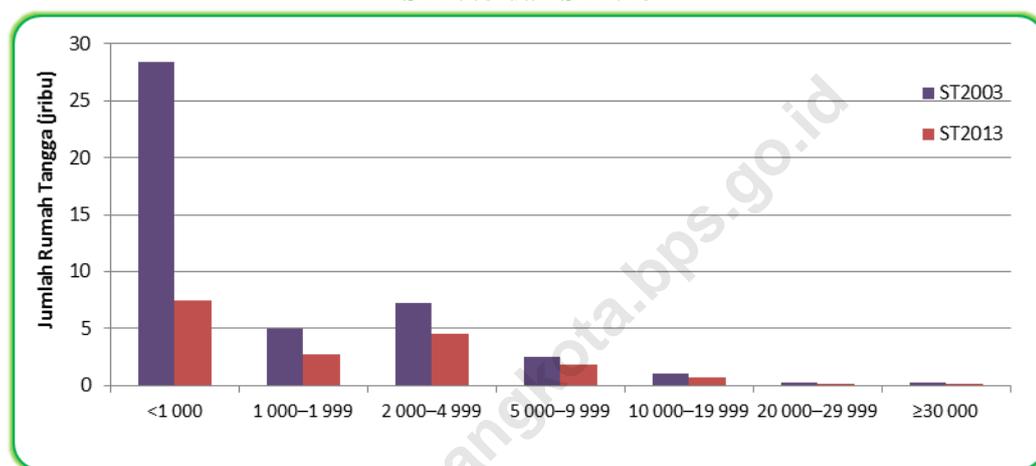
Dari hasil ST2013, Subsektor Peternakan memiliki jumlah usaha pertanian lainnya terbanyak, yaitu sebanyak 14 unit usaha, diikuti oleh Subsektor Kehutanan yang tercatat memiliki jumlah usaha pertanian sebanyak 11 usaha. Sedangkan Subsektor Perkebunan pada ST2013 merupakan subsektor dengan jumlah usaha pertanian lainnya paling sedikit (1 usaha).

Apabila diklasifikasikan menurut golongan luas lahan, hasil ST2003 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar (5.000 m²) mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kota Semarang. Kondisi yang hampir serupa terjadi pada hasil ST2013, dimana jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan yang dikuasai kurang dari 0,10 hektar (1.000 m²) sebanyak 7.434 rumah tangga, mengalami penurunan sebesar 73,78 persen dibandingkan hasil ST2003, yang tercatat sebanyak 28.352 rumah tangga. Rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan yang dikuasai antara 0,10–0,19 hektar (1.000–1.999 m²) pada ST2013 adalah sebanyak 2.744 rumah tangga, menurun sebesar 45,01 persen bila dibandingkan dengan ST2003 yang tercatat sebanyak 4.990 rumah tangga.

Golongan luas lahan 0,20–0,49 hektar (2.000–4.999 m²) tercatat mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 4.495 rumah tangga pada ST2013, menurun sebanyak 2.747

rumah tangga jika dibandingkan ST2003. Sedangkan untuk golongan luas lahan yang dikuasai lebih dari 0,50 hektar (5.000 m²), jumlah usaha rumah tangga pertanian hasil ST2013 mengalami penurunan sebanyak 1.067 rumah tangga dibandingkan dengan hasil ST2003.

Gambar 5
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai ST2003 dan ST2013



Tabel 3

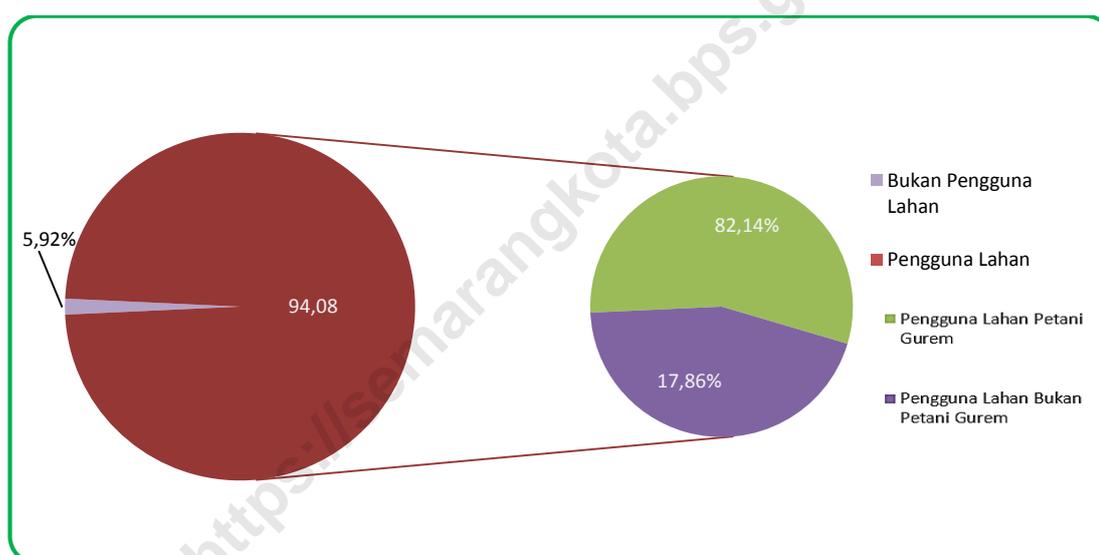
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai ST2003 dan ST2013

No.	Golongan Luas Lahan (m ²)	ST2003	ST2013	Perubahan	
				Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<1000	28.352	7.434	-20.918	-73,78
2	1000-1999	4.990	2.744	-2.246	-45,01
3	2000-4999	7.242	4.495	-2.747	-37,93
4	5000-9999	2.524	1.860	-664	-26,31
5	10000-19999	1.080	757	-323	-29,91
6	20000-29999	199	164	-35	-17,59
7	≥30000	229	184	-45	-19,65
JUMLAH		44.616	17.638	-26.978	-60,47

Hasil ST2013 pada tabel 3 menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pertanian paling banyak menguasai lahan dengan luas kurang dari 0,10 hektar, yaitu sebanyak 7.434 rumah

tangga. Sama dengan yang terjadi pada ST2003 jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak menguasai lahan dengan luas kurang dari 0,10 hektar, yaitu sebanyak 28.352 rumah tangga. Untuk rumah tangga usaha pertanian dengan luas lahan lebih dari 0,50 hektar hasil ST2003 adalah sebanyak 4.032 rumah tangga. Angka ini mengalami penurunan sebesar 26,46 persen dibanding ST2013, yaitu menjadi sebesar 2.965 rumah tangga. Hal yang menarik yang perlu dicermati adalah masih terdapat rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 0,10 hektar pada ST2013, meskipun jumlahnya menurun tajam dibanding ST2003.

Gambar 6
Perbandingan Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan dan Petani Gurem, ST2013



Rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan ternyata mendominasi rumah tangga usaha pertanian di Kota Semarang. Dari sebanyak 17.638 rumah tangga usaha pertanian di Kota Semarang, sebesar 94,08 persen merupakan rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan (16.593 rumah tangga). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan hanya sebesar 5,92 persen, atau sebanyak 1.045 rumah tangga.

Rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar) dan rumah tangga bukan petani gurem (rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan 0,50 hektar atau lebih). Hasil ST2013 menunjukkan bahwa dari sebesar 94,08 persen rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan, sebesar 82,14 persennya (13.629 rumah tangga) merupakan rumah tangga petani gurem,

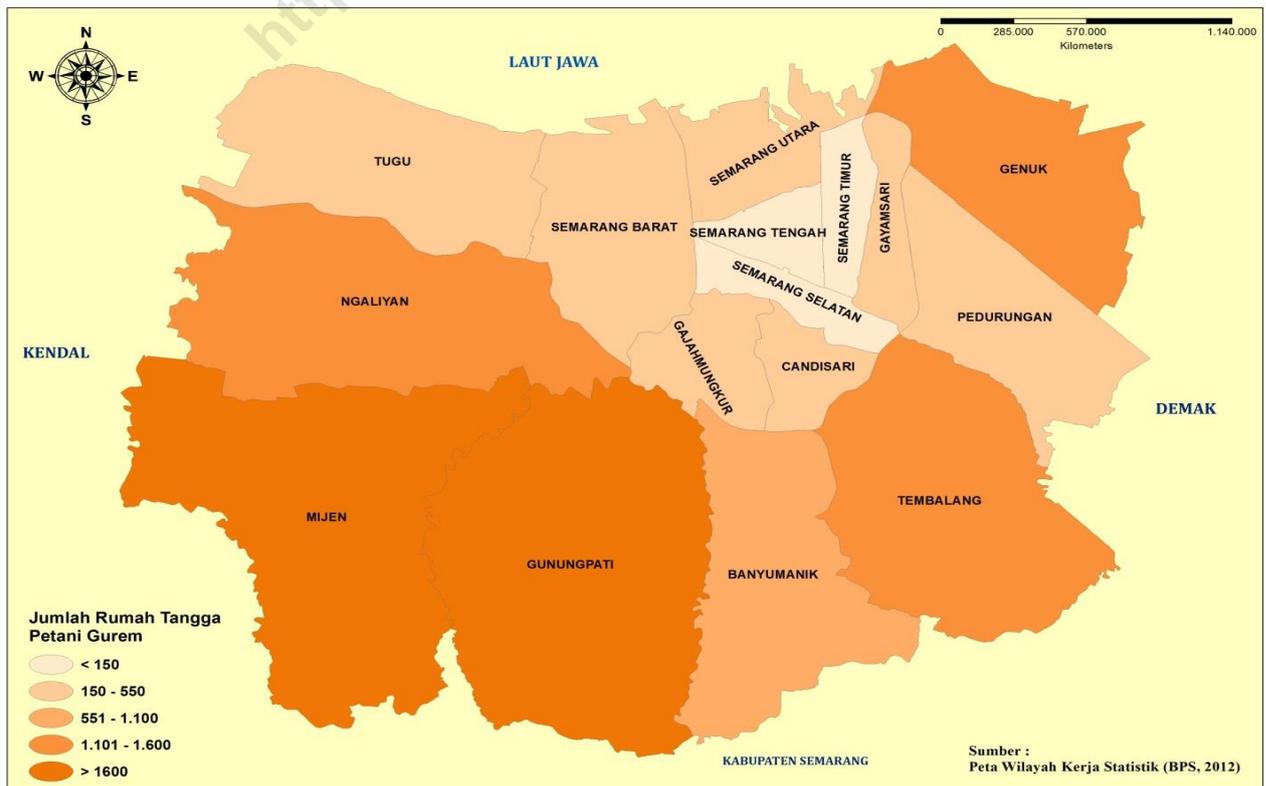
sedangkan rumah tangga bukan petani gurem sebesar 17,86 persen (2.464 rumah tangga).

Tabel 4

Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Petani Gurem Menurut Kecamatan, ST2003 dan ST2013

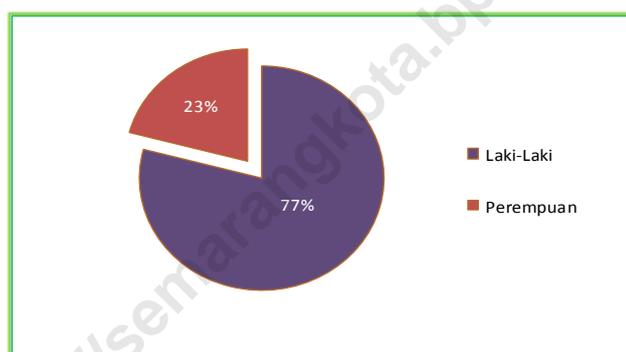
No	Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan				Rumah Tangga Petani Gurem			
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan	
				Absolut	%			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	MIJEN	5.527	3.203	-2.324	-42,05	4.723	2.463	-2.260	-47,85
2	GUNUNG PATI	11.652	4.270	-7.382	-63,35	9.754	3.532	-6.222	-63,79
3	BANYUMANIK	3.631	1.238	-2.393	-65,90	3.547	1.015	-2.532	-71,38
4	GAJAH MUNGKUR	3.434	190	-3.244	-94,47	3.434	187	-3.247	-94,55
5	SEMARANG SELATAN	598	53	-545	-91,14	598	53	-545	-91,14
6	CANDISARI	377	254	-123	-32,63	348	240	-108	-31,03
7	TEMBALANG	2.166	1.817	-349	-16,11	2.021	1.586	-435	-21,52
8	PEDURUNGAN	2.106	571	-1.535	-72,89	2.080	543	-1.537	-73,89
9	GENUK	2.761	1.459	-1.302	-47,16	2.712	1.347	-1.365	-50,33
10	GAYAMSARI	104	242	138	132,69	104	189	85	81,73
11	SEMARANG TIMUR	186	164	-22	-11,83	155	141	-14	-9,03
12	SEMARANG UTARA	874	220	-654	-74,83	846	201	-645	-76,24
13	SEMARANG TENGAH	156	17	-139	-89,10	156	16	-140	-89,74
14	SEMARANG BARAT	2.277	336	-1.941	-85,24	2.242	261	-1.981	-88,36
15	TUGU	1.539	700	-839	-54,52	1.288	324	-964	-74,84
16	NGALIYAN	5.722	1.859	-3.863	-67,51	5.070	1.531	-3.539	-69,80
	SEMARANG	43.110	16.593	-26.517	-61,51	39.078	13.629	-25.449	-65,12

Gambar 7
Peta Sebaran Rumah Tangga Petani Gurem, ST2013



Hasil ST2013 menunjukkan bahwa dari sebanyak 21.178 orang petani di Kota Semarang, petani masih didominasi oleh petani laki-laki, yaitu sebanyak 16.758 orang (79,13 persen). Sedangkan jumlah petani perempuan hanya sebanyak 4.420 orang atau sebesar 20,87 persen. Dominasi petani laki-laki di Sektor Pertanian juga terjadi di seluruh Subsektor Pertanian. Persentase jumlah petani laki-laki terbesar berada di Subsektor Perikanan kegiatan Penangkapan Ikan yang mencapai 98,69 persen sementara persentase petani laki-laki paling sedikit berada di Subsektor Hortikultura yang mencapai 76,87 persen.

Gambar 8
Jumlah Petani Menurut Jenis Kelamin, ST2013



Tabel 5
Jumlah Petani Menurut Subsektor dan Jenis Kelamin, ST2013

No	Sektor/Subsektor	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sektor Pertanian*)		16.758	79,13	4.420	20,87	21.178	100,00
Subsektor							
1.	Tanaman Pangan	8.408	77,82	2.396	22,18	10.804	100,00
2.	Hortikultura	8.665	76,87	2.607	23,13	11.272	100,00
3.	Perkebunan	1.710	84,49	314	15,51	2.024	100,00
4.	Peternakan	6.586	79,42	1.707	20,58	8.293	100,00
5.	Perikanan						
	Budidaya Ikan	1.191	93,93	77	6,07	1.268	100,00
	Penangkapan Ikan	1.130	98,69	15	1,31	1.145	100,00
6.	Kehutanan	4.902	87,96	671	12,04	5.573	100,00

*) Satu orang petani dapat mengusahakan lebih dari 1 subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah petani secara keseluruhan di Sektor Pertanian bukan merupakan penjumlahan petani dari masing-masing subsektor.

Tabel 6
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Petani Utama ST2013

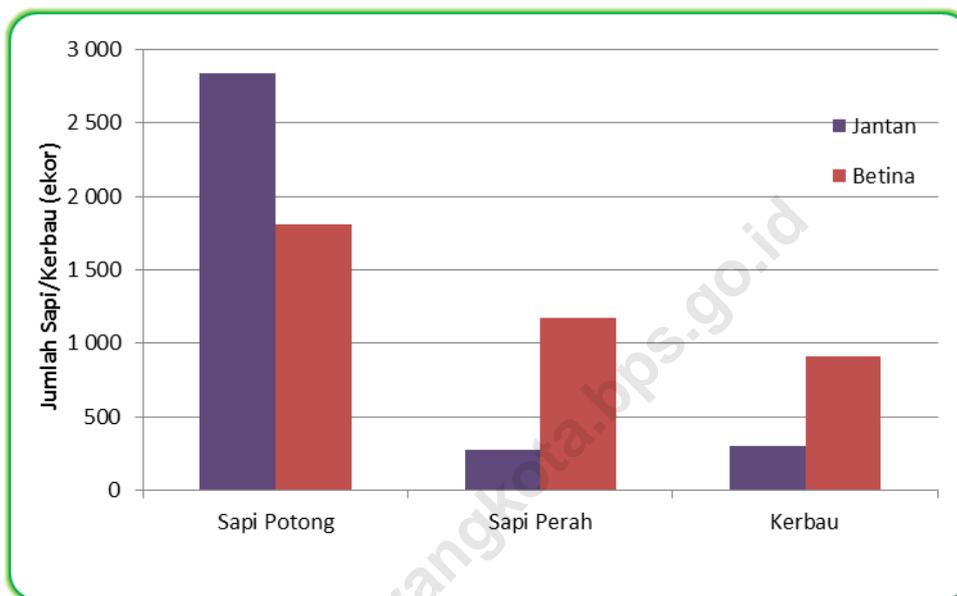
No	Kelompok Umur Petani Utama	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
		Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	<15	1	100.00	0	0.00	1	100.00
2	15–24	42	95.45	2	4.55	44	100.00
3	25–34	787	97.40	21	2.60	808	100.00
4	35–44	3.025	95.55	141	4.45	3.166	100.00
5	45–54	5.382	92.92	410	7.08	5.792	100.00
6	55–64	4.342	90.55	453	9.45	4.795	100.00
7	≥65	2.624	86.54	408	13.46	3.032	100.00
JUMLAH		16.203	91.86	1.435	8.14	17.638	100.00

*) Petani utama adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian

Dari sebanyak 17.638 rumah tangga usaha pertanian hasil ST2013, sebanyak 16.203 rumah tangga usaha pertanian memiliki petani utama berjenis kelamin laki-laki dan 1.435 rumah tangga memiliki petani utama berjenis kelamin perempuan. Kecenderungan bahwa petani utama laki-laki lebih tinggi jumlahnya jika dibandingkan dengan petani utama perempuan, terjadi hampir serupa di masing-masing kelompok umur. Jumlah rumah tangga usaha pertanian kelompok umur kurang dari 15 tahun dengan petani utama laki-laki tercatat sebesar 2.625 rumah tangga, lebih tinggi daripada petani utama perempuan yang tercatat sebesar 408 rumah tangga.

Sama halnya bila dirinci menurut kelompok umur petani utama, kelompok usia produktif (15–64 tahun) terlihat mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian. Tercatat sebanyak 14.605 rumah tangga usaha pertanian yang kelompok umur petani utamanya antara 15–64 tahun. Jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utama kurang dari 15 tahun, yaitu sebanyak 1 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian dengan kelompok umur petani utama di atas 64 tahun adalah sebanyak 3.032 rumah tangga.

Gambar 9
Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Jenis Kelamin



Jumlah sapi dan kerbau pada 1 Mei 2013 tercatat sebanyak 7.300 ekor, terdiri dari 4.643 ekor sapi potong, 1.447 ekor sapi perah, dan 1.210 ekor kerbau. Jumlah sapi dan kerbau betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi dan kerbau jantan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah sapi dan kerbau betina adalah sebanyak 3.887 ekor dan jumlah sapi dan kerbau jantan sebanyak 3.413 ekor.

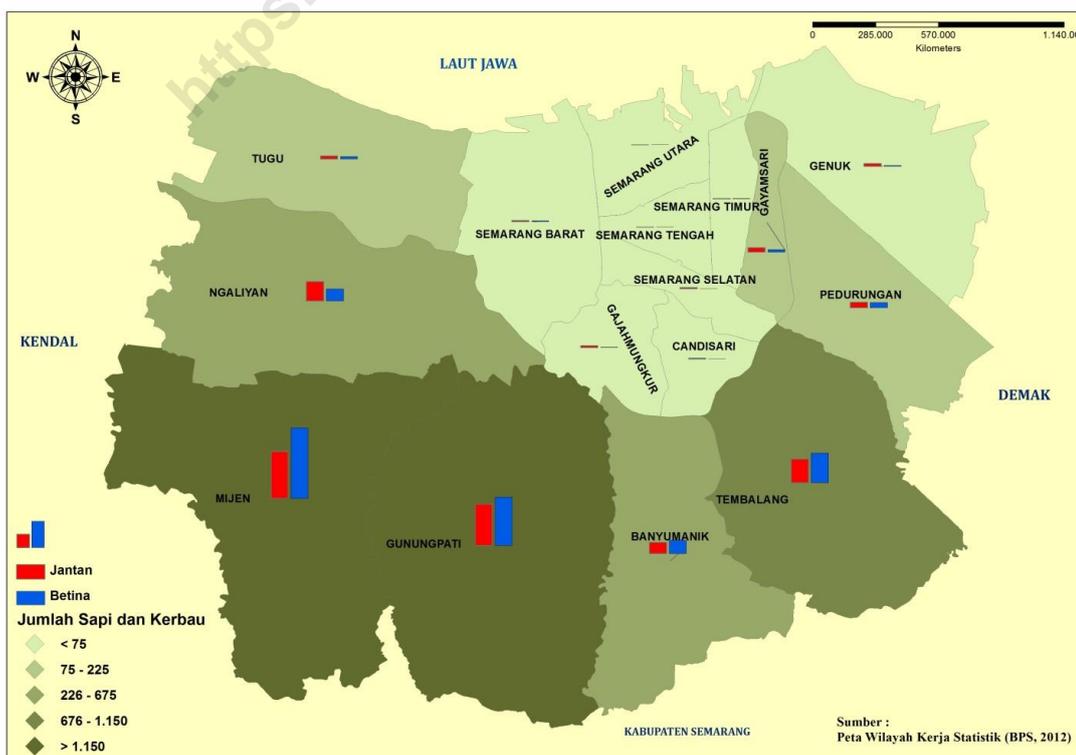
Kecamatan dengan jumlah sapi dan kerbau terbanyak adalah Kecamatan Mijen, yaitu sebanyak 2.470 ekor. Sedangkan Kecamatan Semarang Tengah adalah kecamatan yang tidak ada jumlah sapi dan kerbaunya. Jumlah sapi potong terbanyak terdapat di Kecamatan Mijen, yaitu sebanyak 1.996 ekor, dan jumlah sapi perah terbanyak terdapat di Kecamatan Gunung Pati, dengan jumlah sapi perah sebanyak 901 ekor.

Tabel 7
Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Sapi Potong			Sapi Perah			Kerbau			Jumlah Sapi dan Kerbau
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	MIJEN	883	1.113	1.996	24	112	136	82	256	338	2.470
2	GUNUNG PATI	658	222	880	175	726	901	28	62	90	1.871
3	BANYUMANIK	168	29	197	39	160	199	23	87	110	506
4	GAJAH MUNGKUR	42	5	47	0	0	0	0	0	0	47
5	SEMARANG SELATAN	20	0	20	0	0	0	0	0	0	20
6	CANDISARI	18	0	18	0	0	0	0	0	0	18
7	TEMBALANG	382	265	647	19	37	56	96	319	415	1.118
8	PEDURUNGAN	99	8	107	12	96	108	0	0	0	215
9	GENUK	55	16	71	1	0	1	0	0	0	72
10	GAYAMSARI	76	5	81	0	2	2	13	42	55	138
11	SEMARANG TIMUR	2	2	4	0	0	0	0	0	0	4
12	SEMARANG UTARA	2	0	2	0	3	3	0	0	0	5
13	SEMARANG TENGAH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	SEMARANG BARAT	24	10	34	0	0	0	2	8	10	44
15	TUGU	41	2	43	2	0	2	19	49	68	113
16	NGALIYAN	366	130	496	3	36	39	39	85	124	659
SEMARANG		2.836	1.807	4.643	275	1.172	1.447	302	908	1.210	7.300

*) Jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara oleh rumah tangga perusahaan peternakan berbadan hukum, dan lainnya.

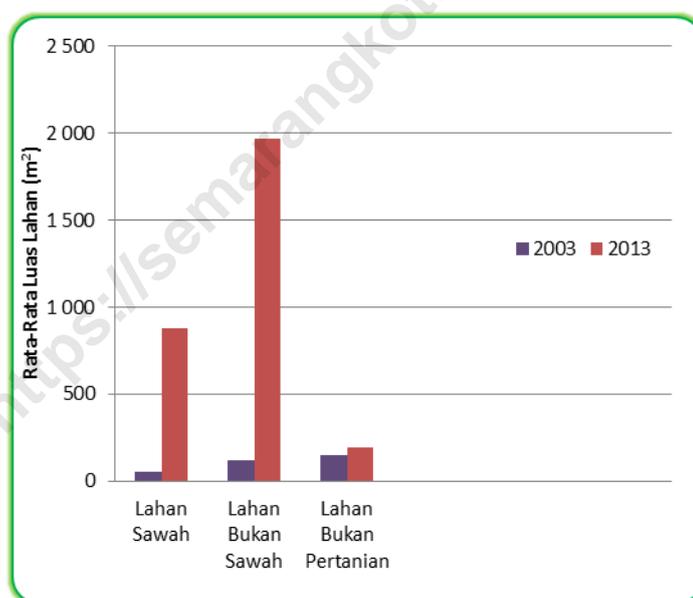
Gambar 10
Peta Sebaran Jumlah Sapi dan Kerbau Pada 1 Mei 2013 Menurut Jenis Kelamin



Lahan pertanian merupakan salah satu modal dalam usaha di bidang pertanian. Berdasarkan hasil ST2013, rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian mengalami peningkatan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan hasil ST2003. Rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga usaha pertanian hasil ST2013 adalah sebesar 2.847,36 m², naik sebesar 1.592,75 persen dibandingkan hasil ST2003 yang tercatat sebesar 178,77 m².

Rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 878,67 m², lebih rendah dibandingkan dengan lahan bukan sawah yang sebesar 1.986,69 m².

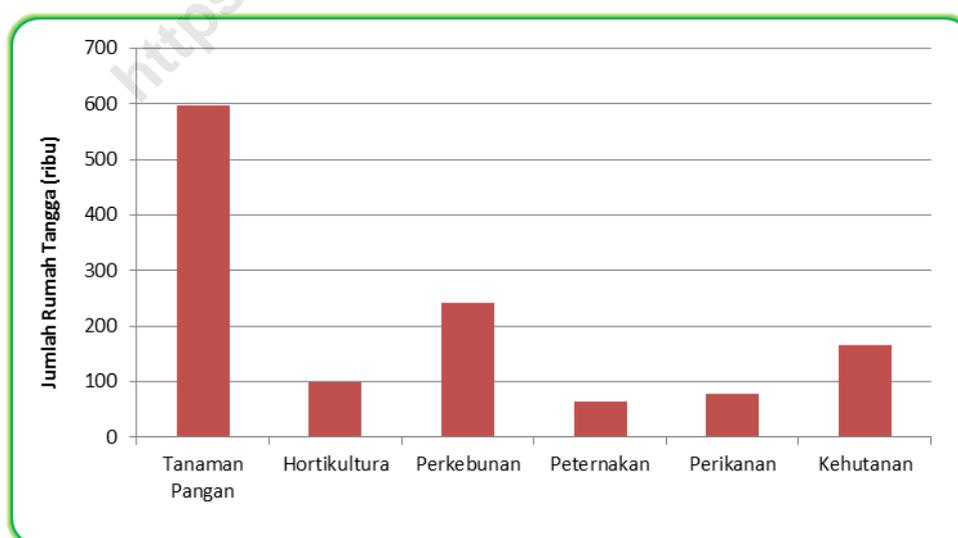
Gambar 11
Rata-Rata Luas Lahan yang Dikuasai Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Wilayah dan Jenis Lahan ST2003 dan ST2013 (m²)



Tabel 8
Rata-Rata Luas Lahan yang Dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian (m²) Menurut Kecamatan dan Jenis Lahan, ST2003 dan ST2013

No	Kecamatan	Jenis Lahan								Lahan yang dikuasai	
		Lahan Bukan Pertanian				Lahan Pertanian				ST2003	ST2013
		Lahan Bukan Pertanian		Lahan Sawah		Lahan Bukan Sawah		Jumlah			
		ST2003	ST2013	ST2003	ST2013	ST2003	ST2013	ST2003	ST2013	ST2003	ST2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	N	254	205	479	1.432	900	1.931	1.379	3.364	1.632	3.569
2	UNG PATI	297	280	326	708	776	1.978	1.102	2.687	1.399	2.967
3	YUMANIK	197	218	20	363	30	2.312	50	2.675	247	2.892
4	AH MUNGKUR	149	126	0	37	0	289	0	326	149	451
5	ARANG SELATAN	77	110	0	0	0	92	0	92	77	202
6	DISARI	225	132	4	168	8	673	12	841	238	973
7	BALANG	139	205	53	1.254	35	1.030	88	2.285	227	2.489
8	JRUNGAN	123	205	10	576	6	755	15	1.331	138	1.536
9	UK	185	159	34	378	50	1.381	84	1.759	269	1.918
10	AMSARI	102	138	0	338	0	5.925	0	6.263	102	6.401
11	ARANG TIMUR	90	83	5	0	2	2.262	6	2.262	97	2.344
12	ARANG UTARA	106	76	2	12	10	360	12	372	118	448
13	ARANG TENGAH	88	92	0	124	0	552	0	675	88	767
14	ARANG BARAT	152	123	0	308	15	4.304	15	4.612	167	4.735
15	U	129	123	280	2.657	663	5.343	943	8.000	1.072	8.123
16	LIYAN	160	141	76	849	338	2.073	414	2.923	574	3.064
SEMARANG		150	196	54	879	125	1.969	179	2.847	329	3.044

Gambar 12
Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian Menurut Subsektor, ST2013



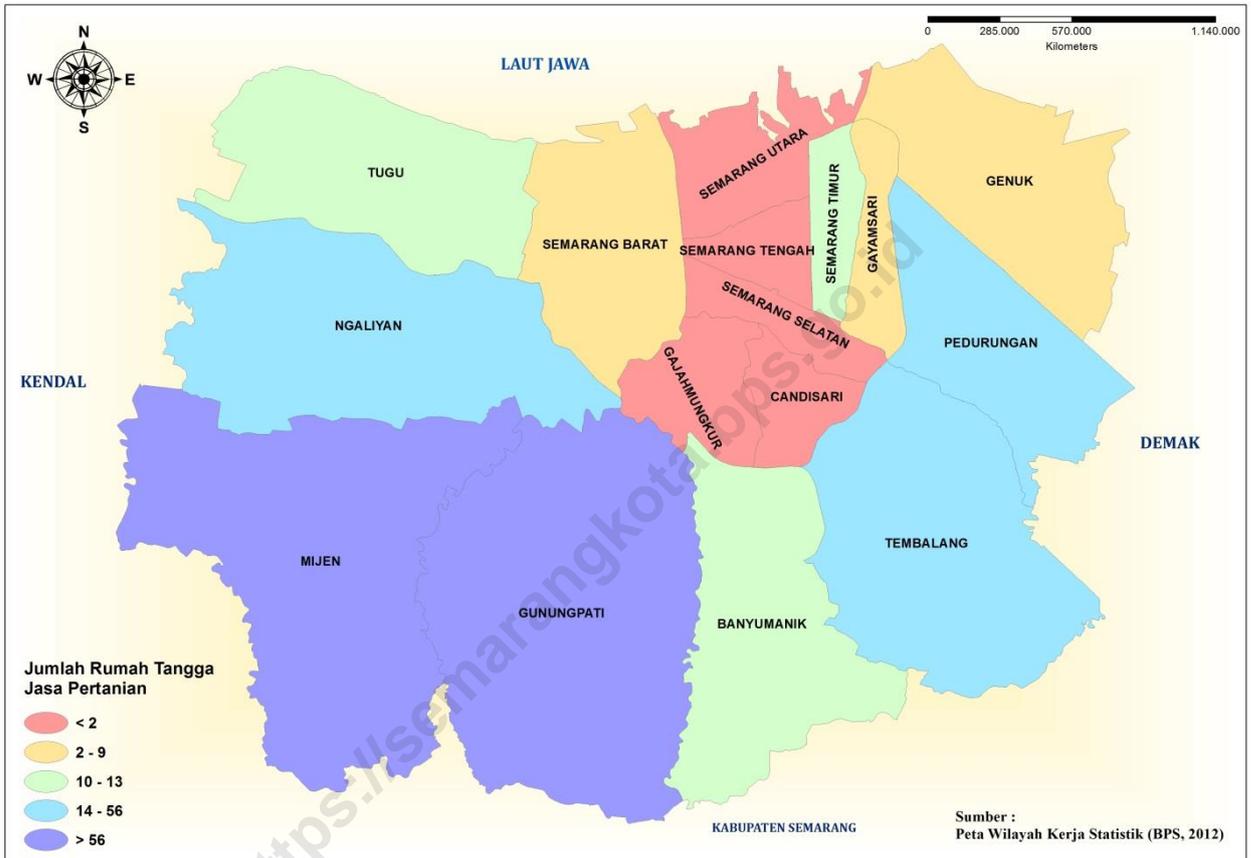
Subsektor Tanaman Pangan merupakan subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga jasa pertanian terbanyak. Hasil ST2013 mencatat bahwa jumlah rumah tangga jasa pertanian Subsektor Tanaman Pangan adalah sebesar 222 rumah tangga. Sedangkan jumlah rumah tangga

jasa pertanian paling sedikit tercatat pada Subsektor Perkebunan, yaitu sebanyak 24 rumah tangga. Subsektor Hortikultura tercatat memiliki jumlah rumah tangga jasa pertanian sebanyak 84 rumah tangga, sedangkan Subsektor Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan memiliki jumlah rumah tangga jasa pertanian masing-masing sebanyak 94, 42, dan 63 rumah tangga. Apabila dikaji menurut kecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga jasa pertanian terbanyak (138 rumah tangga), selain itu terdapat 4 kecamatan yang tidak ada rumah tangga jasa pertanian.

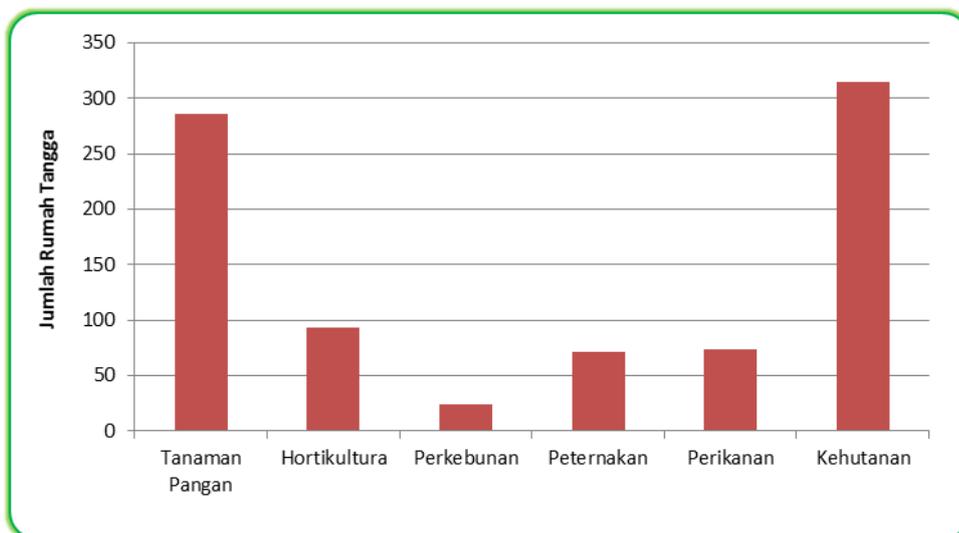
Tabel 9
Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian Menurut Kecamatan dan Subsektor, ST2013

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Subsektor					
			Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	MIJEN	97	68	8	12	14	3	12
2	GUNUNG PATI	138	79	35	5	36	8	33
3	BANYUMANIK	10	6	2	0	1	1	0
4	JAH MUNGKUR	0	0	0	0	0	0	0
5	G SELATAN	0	0	0	0	0	0	0
6	NDISARI	0	0	0	0	0	0	0
7	MBALANG	28	14	6	1	6	2	2
8	DURUNGAN	31	5	18	2	10	6	2
9	NUK	8	2	3	1	1	2	3
10	YAMSARI	9	3	1	0	1	4	0
11	G TIMUR	13	0	0	0	10	5	1
12	G UTARA	1	0	0	0	0	1	0
13	G TENGAH	0	0	0	0	0	0	0
14	G BARAT	7	4	0	0	0	3	1
15	GU	11	7	0	0	0	4	0
16	ALIYAN	56	34	11	3	15	3	9
SEMARANG		409	222	84	24	94	42	63

Gambar 13
Peta Sebaran Usaha Pertanian Rumah Tangga Jasa Pertanian, ST2013



Gambar 14
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Menurut Subsektor, ST2013

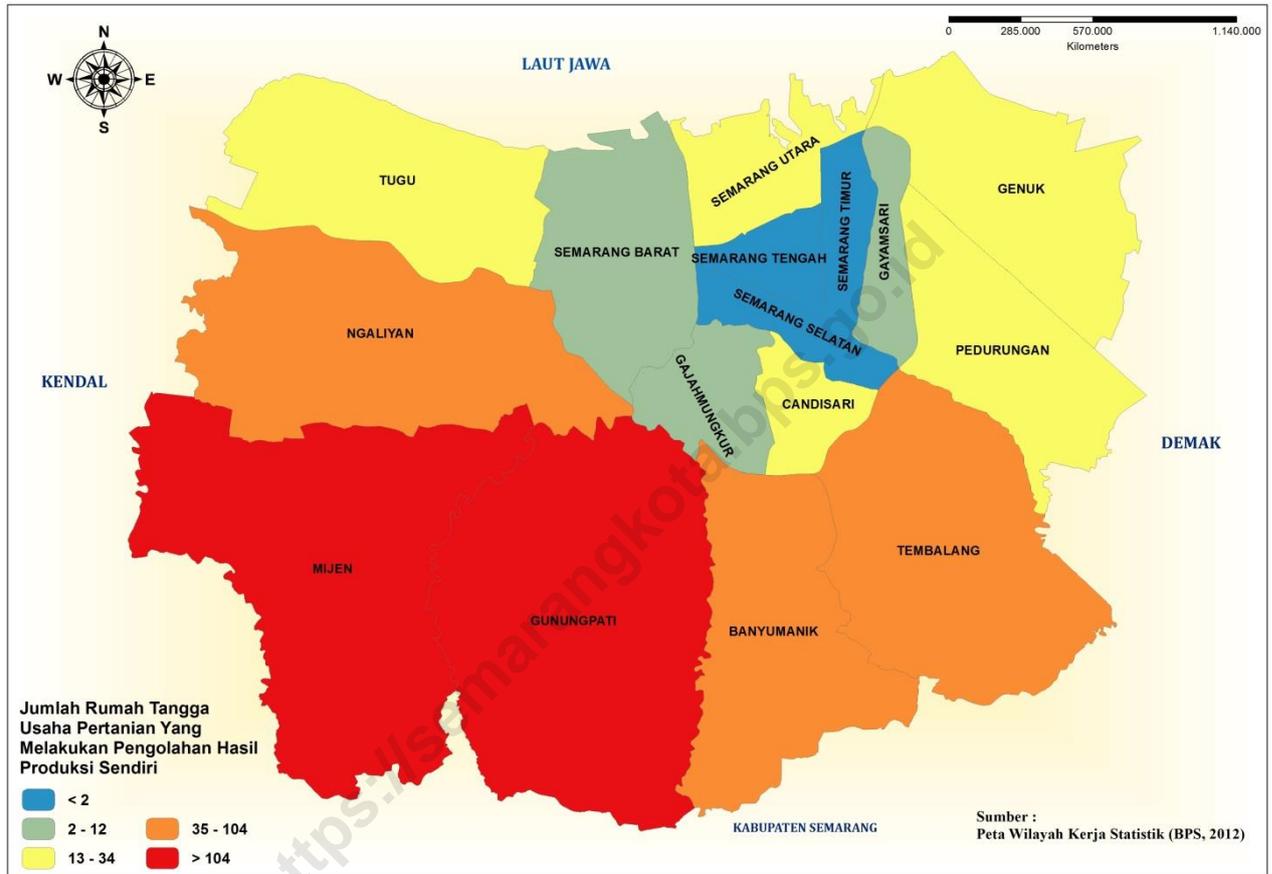


Subsektor Kehutanan merupakan subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian terbanyak. Jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian pada Subsektor Kehutanan tercatat sebesar 315 rumah tangga. Sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian paling sedikit tercatat pada Subsektor Perkebunan, yaitu sebanyak 24 rumah tangga. Subsektor Tanaman Pangan tercatat memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian sebanyak 286 rumah tangga, sedangkan Subsektor Hortikultura, Peternakan, dan Perikanan memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian masing-masing sebanyak 93, 71, dan 74 rumah tangga.

Tabel 10
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian Menurut Kecamatan dan Subsektor, ST2013

No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian	Subsektor					
			Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	MIJEN	159	55	11	3	9	1	85
2	GUNUNG PATI	229	59	15	7	10	0	148
3	BANYUMANIK	72	25	5	1	5	1	37
4	JAH MUNGKUR	12	6	3	0	1	2	0
5	G SELATAN	1	0	0	0	1	0	0
6	NDISARI	23	1	4	0	15	2	2
7	MBALANG	104	66	27	0	5	2	14
8	DURUNGAN	27	6	6	2	8	4	1
9	NUK	34	9	12	5	2	5	3
10	YAMSARI	6	0	1	0	0	5	0
11	G TIMUR	0	0	0	0	0	0	0
12	G UTARA	27	0	0	0	6	22	0
13	G TENGAH	0	0	0	0	0	0	0
14	G BARAT	9	1	2	0	3	3	0
15	GU	28	3	0	0	0	24	1
16	ALIYAN	98	55	7	6	6	3	24
	SEMARANG	829	286	93	24	71	74	315

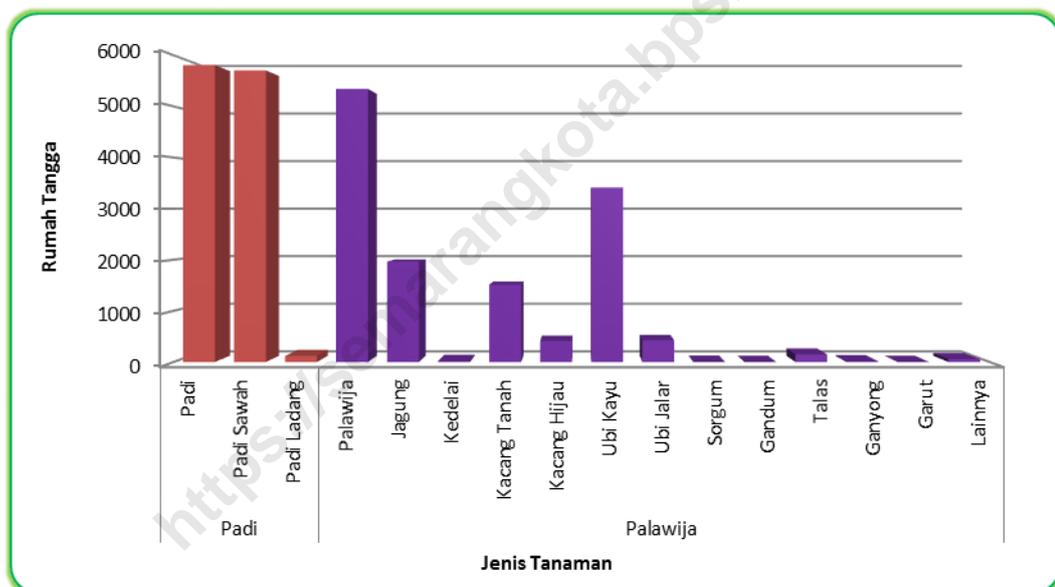
Gambar 15
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian, ST2013



4.2 Subsektor Tanaman Pangan

Usaha Subsektor Tanaman Pangan meliputi usaha tanaman padi dan palawija. Berdasarkan hasil ST2013 diketahui bahwa rumah tangga tanaman pangan di Kota Semarang didominasi oleh rumah tangga yang mengelola tanaman padi. Dari keseluruhan rumah tangga yang mengelola tanaman pangan sebanyak 9.017 rumah tangga, 5.805 rumahtangga (64,38 persen) diantaranya mengelola tanaman padi dan 5.341 rumahtangga (59,23 persen)mengelola tanaman palawija.

Gambar 16
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman, ST2013



Jenis tanaman padi di Kota Semarang terdiri dari padi sawah dan padi ladang. Jenis padi sawah lebih banyak diusahakan oleh rumah tangga bila dibandingkan dengan padi ladang. Menurut data ST 2013 dari 5.805 rumah tangga tanaman padi di Kota Semarang, sekitar 98,26 persen (5.704 rumah tangga) mengelola tanaman padi sawah, sedangkan padi ladang hanya dikelola oleh sekitar 2,05 persen (119 rumah tangga).

Selain jumlah rumah tangga usaha pertanian tanaman pangan, ST2013 juga memberikan informasi mengenai luas tanam dari masing-masing komoditas tanaman pangan. Luas tanam untuk tanaman padi secara keseluruhan berjumlah 3,07 ribu hektar yang terdiri dari luas tanam tanaman padi sawah seluas 3,02 ribu hektar dan padi ladang seluas 0,037 ribu hektar. Jika dilihat rata-rata luas tanaman padi per rumah tangga usaha dapat dilihat bahwa rata-rata luas tanam per

rumah tangga tanaman padi sawah lebih besar dibandingkan tanaman padi ladang. Satu rumah tangga usaha tanaman padi sawah memiliki luas tanam sekitar 0,53 hektar, sedangkan luas tanam yang dimiliki oleh rumah tangga tanaman padi ladang hanya sekitar 0,32 hektar.

Tanaman palawija meliputi kelompok biji-bijian, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Dari 11 komoditas utama palawija, ubi kayu merupakan komoditas yang paling banyak ditanam oleh rumah tangga palawija di Kota Semarang diikuti oleh komoditas jagung dan kacang tanah. Persentase jumlah rumah tangga pada tiga komoditas utama ini terhadap jumlah rumah tangga palawija masing-masing adalah 63,90 persen (3.413 rumah tangga), 36,79 persen (1.965 rumah tangga), dan 28,29 persen (1.511 rumah tangga). Sedangkan komoditas palawija yang paling sedikit ditanam adalah sorgum, ganyong, dan kedelai yang masing-masing hanya dikelola oleh 1 rumah tangga, 13 rumah tangga, dan 19 rumah tangga.

Jika dilihat dari besaran luas tanam per komoditas, ubi kayu merupakan komoditas tanaman palawija yang memiliki luas tanam terbesar. Dari 1,45 ribu hektar luas tanam palawija, sekitar 42,31 persen (0,61 ribu hektar) merupakan luas tanam untuk komoditas ubi kayu. Sementara itu, luas tanam terkecil adalah komoditas sorgum yang hanya seluas 0,1 hektar.

Rata-rata luas tanam usaha tanaman palawija lebih kecil bila dibandingkan dengan tanaman padi, yaitu hanya sekitar 0,27 hektar. Menurut komoditasnya, tanaman palawija yang memiliki rata-rata luas tanam terbesar adalah jagung yaitu seluas 0,23 hektar per satu rumah tangga usaha tanaman jagung, sedangkan rata-rata luas tanam terkecil adalah ganyong yang rata-rata hanya ditanam seluas 0,04 hektar per rumah tangga tanaman ganyong.

Tabel 11
Jumlah Rumah Tangga, Luas Tanam, dan Rata-Rata Luas Tanam Usaha Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman, ST2013

Jenis Tanaman	Rumah Tangga	Luas Tanam (m ²)	Rata-Rata Luas Tanam (m ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Tanaman Pangan*	9.017	45.090.239	5.000,58
Padi**	5.805	30.613.164	5.273,59
Padi Sawah	5.704	30.236.674	5.300,96
Padi Ladang	119	376.490	3.163,78
Palawija**	5.341	14.477.075	2.710,56
Jagung	1.965	4.607.641	2.344,86
Kedelai	19	22.900	1.205,26
Kacang Tanah	1.511	2.377.095	1.573,19
Kacang Hijau	410	596.640	1.455,22
Ubi Kayu	3.413	6.125.454	1.794,74
Ubi Jalar	426	524.592	1.231,44
Sorgum	1	1.000	1.000,00
Gandum	0	0	0,00
Talas	148	175.490	1.185,74
Ganyong	13	5.358	412,15
Garut	0	0	0,00
Lainnya	55	40.905	743,73

*) Satu rumah tangga usaha tanaman pangan dapat mengusahakan lebih dari 1 komoditas, sehingga jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha padi dengan rumah tangga palawija.

***) Satu rumah tangga usaha padi atau palawija dapat mengusahakan lebih dari 1 komoditas padi atau palawija, sehingga jumlah rumah tangga usaha padi atau palawija bukan merupakan penjumlahan rumah tangga komoditasnya.

Berbeda dengan subsektor lainnya, pada subsektor tanaman pangan, rumah tangga yang mengelola tanaman pangan dengan tujuan seluruh hasilnya digunakan untuk dikonsumsi sendiri (tidak dijual) juga tergolong sebagai rumah tangga usaha pertanian. Berdasarkan hasil ST2013, terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga tanaman padi melakukan usaha tanam pangannya dengan tujuan hasil panennya sebagian untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian lagi untuk dijual. Dari 5.704 rumah tangga usaha tanaman padi sawah, sekitar 45,00 persen rumah tangga bertujuan menjual sebagian hasil panennya. Sementara itu, rumah tangga yang menjual seluruh hasil panennya hanya sekitar 27,88 persen (1.590 rumah tangga), sedangkan yang mengkonsumsi sendiri seluruh hasil panennya ada sekitar 27,12 persen (1.547 rumah tangga).

Tabel 12
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman dan Keterangan Penjualan Hasil Usaha, ST2013

Jenis Tanaman	Keterangan Penjualan Hasil Usaha			Jumlah
	Dijual Seluruhnya	Dijual Sebagian	Tidak Dijual	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Padi				
Padi Sawah	1.590	2.567	1.547	5.704
Padi Ladang	26	59	34	119
Palawija				
Jagung	1.404	475	86	1.965
Kedelai	12	5	2	19
Kacang Tanah	888	522	101	1.511
Kacang Hijau	280	103	27	410
Ubi Kayu	1.914	1.069	430	3.413
Ubi Jalar	209	161	56	426
Sorgum	1	0	0	1
Gandum	0	0	0	0
Talas	73	52	23	148
Ganyong	4	8	1	13
Garut	0	0	0	0

Karakteristik penjualan hasil panen untuk komoditas palawija berbeda antara komoditas satu dan yang lainnya. Untuk komoditas jagung, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, dan talas sebagian besar ditanam dengan tujuan untuk dijual seluruh hasil panennya. Hal berbeda terjadi pada komoditas ganyong yang sebagian ditanam dengan tujuan untuk dijual sebagian hasil panennya.

Sistem pemanenan utama yang dipakai oleh sebagian besar rumah tangga usaha tanaman padi pada periode Mei 2012–April 2013 adalah dipanen sendiri. Persentase rumah tangga usaha tanaman padi sawah dan padi ladang yang memanen sendiri hasil panennya masing-masing mencapai 79,26 persen dan 96,64 persen. ST 2013 mencatat ditebaskan merupakan sistem pemanenan utama kedua terbanyak yang digunakan untuk memanen padi sawah. Meskipun tidak terlalu banyak, beberapa rumah tangga ada yang mengijonkan padinya.

Jumlah rumah tangga tanaman padi sawah yang usahanya tidak/belum panen selama periode Mei 2012–April 2013 ada sebanyak 68 rumah tangga. Rumah tangga yang usahanya tidak/belum panen meliputi rumah tangga yang tanamannya baru tanam maupun yang mengalami puso (hasil panen kurang dari 11 persen dari keadaan normal).

Tabel 13
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi Menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan Utama, ST2013

Jenis Tanaman	Sistem Pemanenan Utama				Jumlah
	Dipanen Sendiri	Ditebaskan	Diijonkan	Tidak/Belum Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi					
Padi Sawah	4.521	1.104	11	68	5.704
Padi Ladang	115	4	0	0	119

Seperti halnya padi, sistem pemanenan utama yang dipakai oleh sebagian besar rumah tangga usaha tanaman palawija pada periode yang sama adalah dipanen sendiri. Berbeda dengan tanaman padi, pada tanaman palawija ada beberapa komoditas yang dimungkinkan dipanen muda (jagung) dan dipanen dalam bentuk lain, seperti diambil daun atau batangnya saja. Sebanyak 27 rumah tangga jagung melakukan pemanenan muda. Ubi kayu dan jagung merupakan 2 (dua) jenis tanaman palawija yang paling banyak dipanen dalam bentuk lain dibandingkan jenis tanaman palawija lainnya masing-masing diusahakan oleh sebanyak 68 dan 10 rumah tangga. Ubi kayu yang merupakan jenis tanaman palawija yang paling banyak ditanam oleh rumah tangga palawija, sebagian besar sistem pemanennya dilakukan dengan dipanen sendiri. Jumlah rumah tangga tanaman ubi kayu yang memanen sendiri hasil panennya mencapai 71,23 persen atau sebanyak 2.413 dari 3.413 rumah tangga ubi kayu.

Rumah tangga usaha tanaman palawija yang pada periode Mei 2012-April 2013 mengalami puso dianggap tidak panen seperti halnya pada tanaman padi. Jenis tanaman palawija yang paling banyak tidak/belum panen adalah ubi kayu. Sebanyak 3,84 persen (131) rumah tangga yang menanam ubi kayu belum panen pada periode Mei 2012-April 2013.

Tabel 14
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Palawija Menurut Jenis Tanaman dan Sistem Pemanenan Utama,ST2013

Jenis Tanaman	Dipanen Muda	Dipanen Bentuk Lain	Sistem Pemanenan Utama			Jumlah	
			Dipanen Sendiri	Ditebaskan	Dijonkan		Tidak/Belum Panen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Palawija							
Jagung	27	10	1.779	119	4	26	1.965
Kedelai	0		15	2	0	2	19
Kacang Tanah		8	1.249	228	1	25	1.511
Kacang Hijau			396	6	1	7	410
Ubi Kayu		68	2.431	779	4	131	3.413
Ubi Jalar		7	358	40	1	20	426
Sorgum		0	1	0	0	0	1
Gandum			0	0	0	0	0
Talas			127	13	0	7	148
Ganyong			13	0	0	0	13
Garut			0	0	0	0	0

Rumah tangga tanaman padi paling banyak berlokasi di Kecamatan Mijen (26,91 persen), Gunung Pati (25,63 persen), dan Tembalang (18,47 persen). Kecamatan Mijen dan Tembalang, selain sebagai sentra utama padi, kedua kecamatan ini juga merupakan sentra komoditas jagung. Rumah tangga jagung paling banyak ditemui di Kecamatan Tembalang yaitu sebesar 30,38 persen dari total rumah tangga jagung sedangkan terbanyak kedua didapatkan di Kecamatan Mijen sebesar 20,66 persen. Sentra ketiga untuk komoditas jagung adalah Kecamatan Genuk yang menyumbang sebesar 15,78 persen dari total rumah tangga jagung Kota Semarang sebanyak 310 rumah tangga.

Tabel 15

Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

No	Kecamatan	Tanaman Pangan *)	Padi**)	Padi Sawah	Padi Ladang	Palawija**)	Jagung	Kedelai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	MIJEN	2.204	1.562	1.552	12	1.078	406	0
2	GUNUNG PATI	2.445	1.488	1.473	18	1.530	237	4
3	BANYUMANIK	580	259	255	5	411	85	0
4	JAH MUNGKUR	38	1	1	0	38	2	0
5	G SELATAN	0	0	0	0	0	0	0
6	NDISARI	21	3	3	0	19	3	0
7	MBALANG	1.333	1.072	1.045	35	968	597	6
8	DURUNGAN	195	141	136	5	62	33	0
9	NUK	510	203	202	2	407	310	2
10	YAMSARI	41	40	40	0	5	4	0
11	G TIMUR	0	0	0	0	0	0	0
12	G UTARA	14	6	5	1	8	3	0
13	G TENGAH	2	1	1	0	1	0	0
14	G BARAT	56	31	31	0	36	14	0
15	GU	394	360	360	0	39	21	0
16	ALIYAN	1.184	638	600	41	739	250	7
	SEMARANG	9.017	5.805	5.704	119	5.341	1.965	19

*) Satu rumah tangga usaha tanaman pangan dapat mengusahakan lebih dari 1 komoditas, sehingga jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha padi dengan rumah tangga palawija.

***) Satu rumah tangga usaha padi atau palawija dapat mengusahakan lebih dari 1 komoditas padi atau palawija, sehingga jumlah rumah tangga usaha padi atau palawija bukan merupakan penjumlahan rumah tangga komoditasnya.

Gambar 17
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan, ST2013



4.3 Subsektor Hortikultura

Berdasarkan jenis tanaman, tanaman hortikultura dibedakan menjadi tanaman tahunan dan semusim. Tanaman hortikultura tahunan adalah tanaman hortikultura yang umur tanamannya lebih dari satu tahun, sedangkan tanaman yang umurnya kurang dari satu tahun digolongkan menjadi tanaman hortikultura semusim. Tanaman hortikultura (tahunan dan semusim) meliputi buah-buahan, sayuran, obat-obatan, dan tanaman hias.

Berdasarkan hasil ST2013, dari 50 jenis tanaman hortikultura semusim utama, kunyit merupakan jenis tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura (554 rumah tangga). Selain cabai rawit, kacang panjang dan terung juga tergolong jenis tanaman hortikultura semusim yang paling banyak dikelola rumah tangga usaha hortikultura. Jika dilihat menurut kelompok tanaman, maka tanaman buah-buahan semusim yang paling banyak dikelola oleh rumah tangga usaha hortikultura adalah mentimun suri diikuti dengan tanaman semangka. Untuk tanaman sayuran semusim, kacang panjang merupakan jenis tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura. Jenis tanaman obat-obatan semusim yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura adalah kunyit, sedangkan anggrek tercatat sebagai jenis tanaman hias semusim yang paling banyak dikelola oleh rumah tangga usaha hortikultura.

Pada tanaman hortikultura semusim, potensi dan besaran produksi suatu tanaman dapat dilihat dari luas tanamnya. Dalam keadaan normal, semakin besar luas tanam maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak. Ditinjau dari besaran jumlah pohon/rumpun/luas tanam, tanaman hortikultura semusim yang memiliki luas tanam terbesar adalah kunyit, sedangkan yang terkecil adalah tanaman keji beling. Hal ini berarti potensi terbesar dari tanaman hortikultura semusim di Kota Semarang terletak pada jenis tanaman kunyit. Selanjutnya, dilihat dari besaran rata-rata luas tanam yang dikelola per rumah tangga maka tanaman kacang merah adalah tanaman hortikultura semusim yang paling banyak diusahakan per rumah tangga usaha hortikultura dan yang terkecil adalah keji beling dan lidah buaya.

Tabel 16
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura, Luas Tanam, dan Rata-rata Luas Tanam yang
Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Semusim, ST2013

No	Jenis Tanaman Hortikultura Semusim	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Luas Tanam (m ²)	Rata-rata Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buah-buahan semusim				
1	Mentimun suri	23	12.588	547
2	Semangka	4	1.152	288
Sayuran semusim				
3	Bawang daun/prei	2	106	53
4	Bawang merah	3	3.500	1.166
5	Bayam	31	13.442	433
6	Brokoli	2	51	25
7	Cabai Besar*)	66	40.922	620
8	Cabai rawit	194	52.320	269
9	Jamur	20	9.850	492
10	Kacang Merah	6	7.076	1.179
11	Kacang Panjang	296	169.569	572
12	Kangkung	65	26.347	405
13	Kentang	39	19.210	492
14	Kubis	2	2.350	1.175
15	Labu Siam	17	7.265	427
16	Ketimun	44	25.030	568
17	Oyong/Gambas	70	28.363	405
18	Paria/Pare	27	9.851	364
19	Sawi	19	5.353	281
20	Seledri	2	23	11
21	Slada	2	55	27
22	Terung	218	125.727	576
23	Tomat	20	5.567	278
Tanaman Obat-obatan Semusim				
24	Brotowali	2	560	280
25	Jahe	109	48.381	443
26	Jamur Ling Zhi	2	224	112
27	Keji Beling	1	2	2
28	Kemangi	16	3.454	215
29	Kencur	65	23.154	356
30	Kunyit	554	293.924	530
31	Lempuyang	10	2.056	205

Tabel 16 (lanjutan)
**Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura, Luas Tanam, dan Rata-rata Luas Tanam yang
 Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Semusim, ST2013**

No	Jenis Tanaman Hortikultura Semusim	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Luas Tanam (m ²)	Rata-rata Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
32	Lengkuas	164	40.089	244
33	Lidah Buaya	3	8	2
34	Sambiloto	9	3.302	366
35	Tempuyung	1	9	9
36	Temu Giring	28	30.125	1.075
37	Temu Ireng (Temu Hitam)	20	9.460	473
38	Temu Kunci	24	4.882	203
39	Temulawak	197	223.544	1.134
Tanaman Hias Semusim				
40	Anggrek	20	9.731	486
41	Aglaonema	6	381	63
42	Catleya	1	10	10
43	Kamboja Jepang/Adenium	14	1.745	124
44	Kastuba	1	15	15
45	Kecombrang	1	50	50
46	Palm	2	230	115
47	Pohon Dollar	1	6	6
48	Pakis-pakistan	1	10	10
49	Pedang-pedangan/Sansievera	1	40	40
50	Sirih-sirihan	2	20	10

*) Cabai Besar terdiri dari cabai hijau, cabai merah besar, dan cabai merah keriting.

Menurut hasil ST2013, dari 50 jenis tanaman hortikultura tahunan utama, pisang merupakan jenis tanaman hortikultura tahunan yang paling banyak diusahakan oleh rumah usaha hortikultura (6.151 rumah tangga). Selain itu, terdapat juga sekitar 4.467 rumah tangga usaha hortikultura yang mengelola tanaman rambutan. Tanaman apel, mahkota dewa, mengkudu/pace, dan caladium merupakan jenis tanaman yang paling sedikit diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura.

ST2013 memberikan informasi mengenai jumlah tanaman hortikultura tahunan yang sudah berproduksi. Dari tabel 17, terlihat bahwa jenis tanaman hortikultura tahunan yang persentase jumlah pohon/rumpun/luas tanam sudah berproduksi terbesar adalah pisang dan yang terkecil adalah beberapa jenis tanaman yang belum produksi antara lain apel, terong anthurium bunga, bougenvillea spp, dan caladium. Jika dilihat menurut kelompok tanaman, tanaman buah-buahan tahunan yang sudah berproduksi paling banyak adalah tanaman pisang diikuti tanaman durian dan rambutan. Untuk tanaman sayuran tahunan, melinjo merupakan jenis tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga hortikultura. Jenis tanaman obat-obatan tahunan yang paling banyak memiliki pohon/rumpun yang sudah berproduksi adalah

tanaman kapulaga, sedangkan bambu hias tercatat sebagai jenis tanaman hias tahunan yang paling banyak memiliki luas tanam yang sudah berproduksi paling besar.

Ditinjau dari besaran jumlah pohon/rumpun/luas tanam, tanaman hortikultura tahunan yang memiliki luas tanam yang diusahakan/dikelola terbesar adalah pisang sedangkan yang terkecil adalah tanaman apel. Ditinjau dari besaran rata-rata luas tanam yang diusahakan/dikelola per rumah tangga, tanaman yang memiliki jumlah pohon/rumpun/luas tanam terbesar per rumah tangga adalah jambu bol.

Tabel 17
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura, Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam, dan Rata-rata Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Tahunan, ST2013

No	Jenis Tanaman Hortikultura Tahunan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam			Rata-rata Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga
			Satuan	Diusahakan/Dikelola	Yang Sudah Berproduksi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
BUAH-BUAHAN TAHUNAN						
1	Alpukat	209	pohon	5.214	4.102	24
2	Anggur	2	pohon	2.001	651	1.000
3	Apel	1	pohon	1	0	1
4	Belimbing	49	pohon	345	65	7
5	Buah Naga	8	pohon	2.512	2.314	314
6	Buah Nona/Srikaya	24	pohon	2.979	1.079	124
7	Cempedak	6	pohon	18	6	3
8	Duku/Langsat	33	pohon	80	60	2
9	Durian	3.417	pohon	91.373	58.151	26
10	Duwet/Juwet	3	pohon	21	18	7
11	Jambu Air	396	pohon	3.068	1.809	7
12	Jambu Biji	162	pohon	5.219	2.599	32
13	Jambu Bol	4	pohon	8.008	8.007	2.002

Tabel 17 (lanjutan)
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura, Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam, dan Rata-rata Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Tahunan, ST2013

	Jenis Tanaman Hortikultura Tahunan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam		Rata-rata Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga	
			Satuan	Diusahakan/Dikelola		Yang Sudah Berproduksi
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Jeruk siam/Kepron	133	pohon	6.068	4.635	45
15	Jeruk besar	33	pohon	55	39	3
16	Kedondong	30	pohon	47	34	1
17	Kesemek	2	pohon	3	3	1
18	Lengkeng	282	pohon	25.890	20.805	91
19	Mangga	1.682	pohon	34.271	27.152	20
20	Manggis	42	pohon	147	134	3
21	Markisa	4	pohon	6	5	1
22	Matoa Buah	14	pohon	36	14	2
23	Nangka	1.340	pohon	8.054	6.798	6
24	Nenas	10	pohon	797	684	79
25	Pepaya	521	rumpun	13.009	9.313	24
26	Pisang	6.151	pohon	491.361	350.635	79
27	Rambutan	4.467	rumpun	78.866	41.427	17
28	Salak	45	pohon	16.872	15.889	374
29	Sawo	64	pohon	184	139	2
30	Sirsak	119	pohon	3.233	564	27
31	Sukun	74	pohon	198	145	2
32	Terong Brastagi	2	pohon	13	0	6
	SAYURAN TAHUNAN					
33	Blimbing Wuluh	4	pohon	4	4	1
34	Jengkol	267	pohon	1.039	783	3
35	Kluwih	28	pohon	154	109	5
36	Melinjo	108	pohon	3.434	2.444	31
37	Petai	508	pohon	2.330	1.188	4
	TANAMAN OBAT TAHUNAN					
38	Kapulaga	300	m2	124.971	82.396	416
39	Mahkota Dewa	1	m2	4.244	159	124
40	Sereh	81	m2	26.833	741	331

Tabel 17 (lanjutan)
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura, Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam, dan Rata-rata Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga Menurut Jenis Tanaman Hortikultura Tahunan, ST2013

No	Jenis Tanaman Hortikultura Tahunan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam			Rata-rata Jumlah Pohon/Rumpun/Luas Tanam yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga
			Satuan	Diusahakan/Dikelola	Yang Sudah Berproduksi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
41	Sirih	2	m2	11	0	5
42	Mengkudu/pace	1	m2	5	5	5
43	Salam	34	m2	4.244	159	124
Tanaman Hias Tahunan						
44	Anthurium Bunga	2	m2	153	0	76
45	Anthurium daun	6	m2	169	60	28
46	Bambu hias	2	m2	160	160	80
47	Bougenvillea SPP	2	m2	30	0	15
48	Caladium	1	m2	25	0	25
49	Euphorbia	5	m2	128	10	25
50	Tabulampot	2	pohon	310	200	155

Pada Mei 2013, jumlah rumah tangga usaha hortikultura di Kota Semarang adalah sebesar 9.585 rumah tangga. Dilihat dari pola penyebaran, rumah tangga usaha hortikultura paling banyak dijumpai di Kecamatan Gunung Pati (3.286 rumah tangga). Selain di Kecamatan Gunung Pati, pada beberapa kecamatan di Kota Semarang, juga banyak dijumpai rumah tangga usaha hortikultura dengan jumlah yang cukup besar. Ditinjau menurut kecamatan, rumah tangga usaha hortikultura paling banyak selain di Kecamatan Gunung Pati adalah terdapat di Kecamatan Mijen dengan persentase sebesar 17,53 persen sedangkan yang terkecil berada di Kecamatan Semarang Tengah dengan persentase sebesar 0,07 persen.

Menurut hasil ST2013, kelompok tanaman hortikultura yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura adalah kelompok tanaman buah-buahan 96,26 persen (9.227 rumah tangga) dan yang paling sedikit diusahakan adalah kelompok tanaman hias (56 rumah tangga). Jika melihat perbandingan antara jumlah rumah tangga usaha tanaman hortikultura tahunan dan semusim dapat dilihat bahwa untuk kelompok tanaman buah-buahan, jenis tanaman tahunan lebih banyak diusahakan dibandingkan dengan tanaman semusim. Hal yang berbeda terjadi pada dua kelompok tanaman hortikultura lainnya karena dibandingkan dengan tanaman tahunan, tanaman semusim lebih banyak diusahakan pada kelompok tanaman hias dan obat-obatan

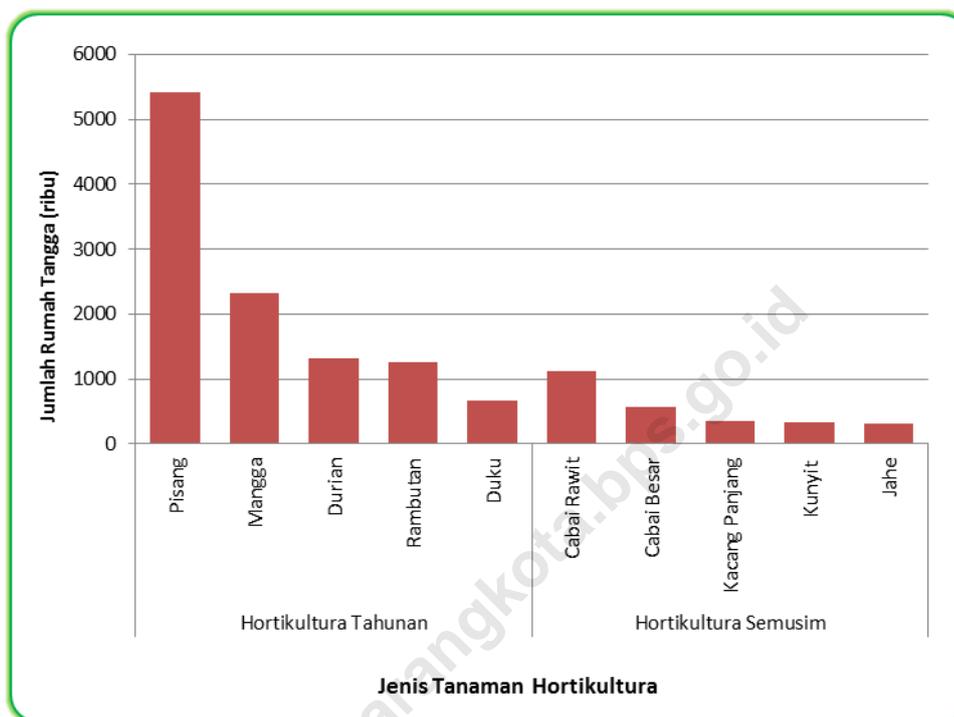
ST2013 mencatat bahwa dari keempat kelompok tanaman hortikultura tahunan, kelompok tanaman buah-buahan merupakan kelompok tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura dengan persentase sebesar 88,44 persen (9.192 rumah

tangga). Potensi usaha kelompok tanaman buah-buahan tahunan terdapat di Kecamatan Gunung Pati. Hal ini terlihat dari jumlah rumah tangga usaha tanaman buah-buahan di kecamatan tersebut yang mencapai 3.252 rumah tangga. Untuk kelompok tanaman sayuran tahunan, Kecamatan Gunung Pati juga tercatat memiliki jumlah rumah tangga usaha tanaman sayuran tahunan terbanyak yaitu sebesar 422 rumah tangga. Rumah tangga usaha tanaman hias tahunan paling banyak dijumpai di Kecamatan Banyumanik dan Tembalang, masing-masing 3 rumah tangga sedangkan rumah tangga usaha tanaman obat-obatan tahunan paling banyak terdapat di Kecamatan Mijen (201 rumah tangga).

Berbeda dengan kelompok tanaman hortikultura tahunan, kelompok tanaman hortikultura semusim yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura adalah kelompok tanaman obat-obatan. Dari 9.585 rumah tangga usaha hortikultura, sebanyak 740 rumah tangga mengusahakan kelompok tanaman sayuran semusim. Kelompok tanaman buah-buahan semusim diusahakan oleh sebanyak 35 rumah tangga, sedangkan kelompok tanaman hias semusim diusahakan oleh 39 rumah tangga. Tanaman hias merupakan kelompok tanaman hortikultura semusim yang paling sedikit diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura di Kota Semarang dengan 56 rumah tangga.

Dilihat dari distribusi per kecamatan, Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha tanaman buah-buahan semusim terbesar (9 rumah tangga)). Rumah tangga usaha tanaman sayuran semusim paling banyak juga ditemui di Kecamatan Gunung Pati (216 rumah tangga). Kecamatan Banyumanik merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha tanaman hias semusim terbanyak (9 rumah tangga), sedangkan jumlah rumah tangga usaha tanaman obat-obatan semusim terbesar terdapat di Kecamatan Ngaliyan.

Gambar 18
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Jenis Tanaman Hortikultura, ST2013



Tabel 18
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Tahunan dan Semusim menurut Kelompok Tanaman dan Kecamatan, ST2013

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Hor-tikultu ra	Kelompok Tanaman Hortikultura								
		Buah-buahan		Sayuran		Tanaman Obat-obatan		Tanaman Hias		
		Tahunan	Semusim	Tahunan	Semusim	Tahunan	Semusim	Tahunan	Semusim	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
[010]MIJEN	1.680	1.642	1	208	65	201	117	2	5	201
[020]GUNUNG PATI	3.286	3.252	9	422	216	134	85	2	1	134
[030]BANYUMANIK	680	614	1	41	53	21	154	3	9	21
0]GAJAH MUNGKUR	58	53	0	2	5	2	6	0	0	2
0]SMG SELATAN	12	5	0	1	0	0	0	0	7	0
0]CANDISARI	103	97	0	11	3	3	5	1	1	3
0]TEMBALANG	1.048	982	7	4	57	12	153	3	7	12
0]PEDURUNGAN	353	335	2	17	19	5	1	1	1	5
0]GENUK	1.214	1.167	8	4	203	1	13	0	0	1
0]GAYAMSARI	29	16	0	0	14	0	0	2	1	0
0]SMG TIMUR	4	3	0	0	0	0	0	2	1	0
0]SMG UTARA	17	14	0	0	3	1	1	0	1	1
0]SMG TENGAH	7	6	0	0	1	0	0	0	0	0
0]SMG BARAT	60	54	1	1	10	2	2	0	1	2
0]TUGU	13	11	0	1	2	0	1	0	0	0
0]NGALIYAN	1.021	941	6	61	65	30	202	1	4	30
[74] SEMARANG	9.585	9.192	35	773	716	412	740	7	39	412

Berdasarkan hasil ST2013, dari kedelapan jenis tanaman hortikultura strategis, pisang, rambutan, dan durian merupakan jenis tanaman dengan jumlah rumah tangga usaha hortikultura terbanyak yang diusahakan, yaitu masing-masing sebesar 6.151; 4.467; dan 3.417 rumah tangga. Ditinjau menurut penyebaran pada tiap-tiap kecamatan di Kota Semarang, usaha tanaman pisang dengan jumlah rumah tangga pengelola terbesar terdapat di Kecamatan Gunung Pati (1.585 rumah tangga). Rumah tangga usaha tanaman rambutan paling banyak juga berada di Kecamatan Gunung Pati. Jumlah rumah tangga usaha tanaman rambutan di Kecamatan Gunung Pati mencapai 2.518 rumah tangga. Rumah tangga usaha tanaman durian paling banyak dijumpai di Kecamatan Gunung Pati. Dari 3.417 rumah tangga usaha tanaman durian, 56,86 persen berada di Kecamatan Gunung Pati, 29,97 persen di Kecamatan Mijen, dan sisanya menyebar di kecamatan lainnya. Rumah tangga usaha tanaman cabai dan kunyit relatif banyak dan menyebar merata antar kecamatan. Hal ini mengingat tanaman kacang panjang dan kunyit sering digunakan oleh masyarakat sebagai masakan dan bumbu sehari-hari. Sentra rumah tangga usaha tanaman kacang panjang terdapat di Kecamatan Gunung Pati dan sentra rumah tangga usaha tanaman kunyit berada di Kecamatan Ngaliyan. Tanaman mangga paling banyak diusahakan di Kecamatan Genuk sedangkan rumah tangga usaha tanaman anggrek paling banyak dijumpai masing-masing di Banyumanik dan Tembalang.

Tabel 19
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman Hortikultura Strategis yang Diusahakan, ST2013

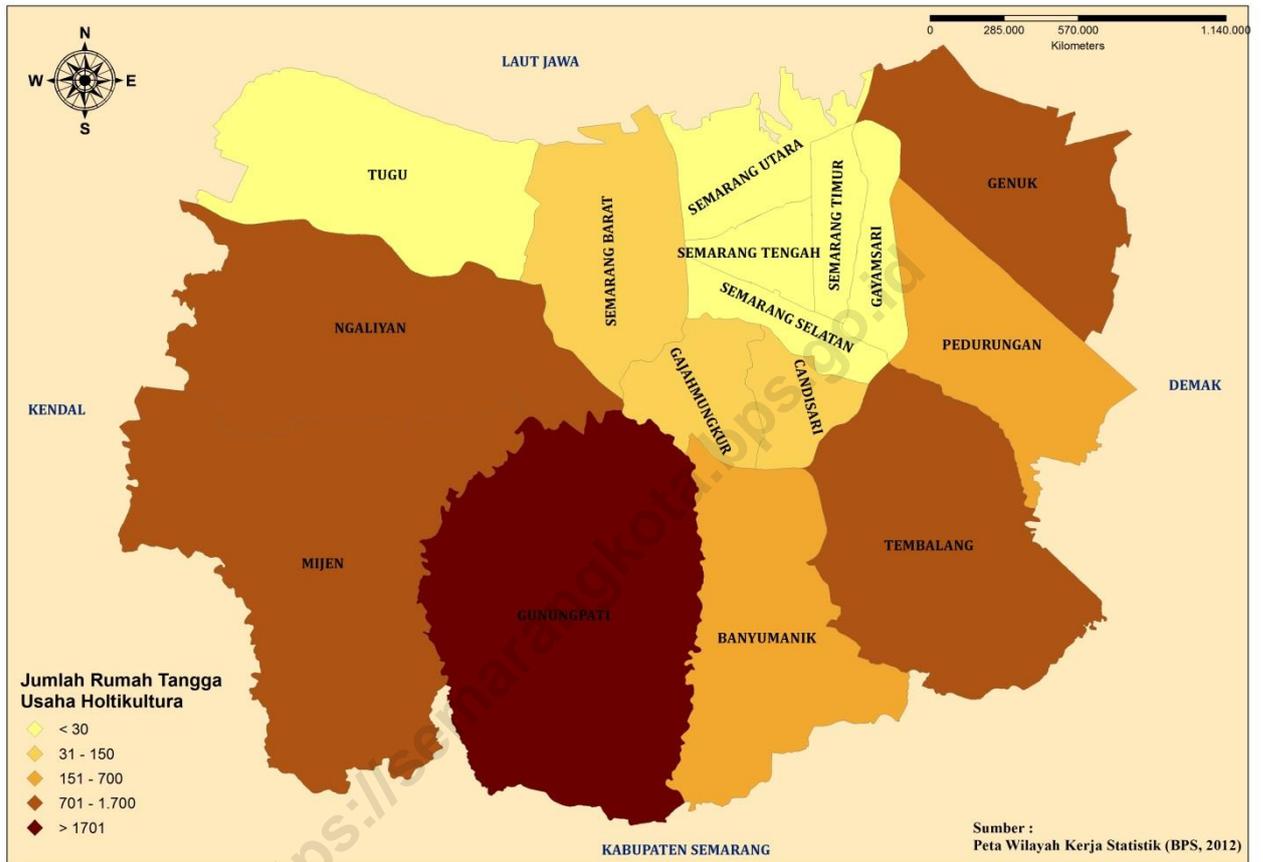
Kecamatan	Rumah Tangga UsahaHorti kultura	Jumlah Rumah Tangga Per Jenis Tanaman Hortikultura Strategis							
		Pisang	Durian	Mangga	Rambutan	Nangka	Kacang Panjang	Kunyit	Anggrek
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
[010]MIJEN	1.680	940	1.024	267	1.150	345	20	98	4
[020]GUNUNG PATI	3.286	1.585	1.943	304	2.518	620	87	46	1
[030]BANYUMANIK	680	451	109	100	229	68	14	86	6
0]GAJAH MUNGKUR	58	49	4	4	5	2	0	1	0
0]SMG SELATAN	12	3	1	1	1	2	0	0	0
0]CANDISARI	103	61	3	29	14	14	0	4	1
0]TEMBALANG	1.048	912	9	94	49	18	20	130	5
0]PEDURUNGAN	353	325	0	37	1	3	1	1	0
0]GENUK	1.214	1.073	1	598	1	12	121	6	0
0]GAYAMSARI	29	15	0	1	0	0	4	0	0
0]SMG TIMUR	4	1	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG UTARA	17	11	1	1	1	0	1	1	0
0]SMG TENGAH	7	3	1	2	0	0	0	0	0
0]SMG BARAT	60	41	2	9	3	1	1	0	0
0]TUGU	13	10	1	3	2	2	2	1	0
0]NGALIYAN	1.021	671	318	232	492	253	25	180	3
[74] SEMARANG	9.585	6.151	3.417	1.682	4.467	1.340	296	554	20

Jumlah pohon/rumpun/luas tanam yang ada di suatu daerah secara normal dapat mengindikasikan besaran produksi tanaman pada daerah tersebut. Pada periode ST2013, dari jenis tanaman hortikultura strategis semusim, kacang panjang, kunyit, dan anggrek merupakan jenis tanaman dengan jumlah tanaman hortikultura terbanyak yang diusahakan, yaitu masing-masing sebesar 16,96 hektar, 29,39 hektar, dan 0,97 hektar. Tanaman hortikultura di Kota Semarang berdasarkan hasil ST2013 tidak semua menyebar secara merata, terlihat bahwa usaha tanaman pisang dengan jumlah tanaman terbesar terdapat di Kecamatan Gunung Pati (138,56 ribu tanaman). Tanaman durian paling banyak diusahakan di Kecamatan Gunung Pati. Jumlah tanaman durian di Kecamatan Gunung Pati mencapai 53,13 ribu tanaman. Tanaman rambutan paling banyak diusahakan di Kecamatan Gunung Pati. Dari 78.866 tanaman mangga, 71,20 persennya berada di Kecamatan Gunung Pati, 11,92 persen di Kecamatan Mijen, dan sisanya menyebar di kecamatan lainnya. Tanaman kacang panjang dan kunyit relatif luas dan hampir menyebar di beberapa kecamatan. Sentra tanaman kacang panjang terdapat di Kecamatan Genuk dan sentra tanaman kunyit berada di Kecamatan Banyumanik. Tanaman mangga paling banyak ditemui di Kecamatan Ngaliyan, sedangkan tanaman anggrek paling banyak dijumpai Kecamatan Banyumanik.

Tabel 20
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura dan Jumlah/Luas Tanam Hortikultura Strategis Menurut Kecamatan, ST2013

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Hortikultura	Jumlah Tanaman Per Jenis Tanaman Hortikultura Strategis								
		Luas Tanam (m ²)			Jumlah Pohon (pohon)					
		Kacang Panjang	Kunyit	Anggrek	Pisang	Durian	Mangga	Rambutan	Nangka	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
[010]MIJEN	1.680	4.485	37.772	3.164	24.564	11.701	819	9.403	1.262	
[020]GUNUNG PATI	3.286	54.273	8.394	6	138.557	53.134	2.389	56.155	4.489	
[030]BANYUMANIK	680	3.418	99.050	4.017	19.300	1.216	513	4.830	233	
01GAJAH MUNGKUR	58	0	45	0	1.275	8	104	26	4	
01SMG SELATAN	12	0	0	0	61	7	22	5	18	
01CANDISARI	103	0	345	150	1.453	30	65	66	94	
01TEMBALANG	1.048	3.471	78.556	2.350	56.568	76	588	587	52	
01PEDURUNGAN	353	200	20	0	37.206	0	282	50	14	
01GENUK	1.214	74.809	1.172	0	121.763	3	7.718	3	23	
01GAYAMSARI	29	185	0	0	2.474	0	5	168	0	
01SMG TIMUR	4	0	0	0	50	0	0	0	0	
01SMG UTARA	17	1.000	9	0	3.419	3	3	2	0	
01SMG TENGAH	7	0	0	0	70	2.500	2	0	0	
01SMG BARAT	60	20	0	0	24.564	39	22	54	10	
01TUGU	13	4.400	5.000	0	138.557	10	43	17	8	
01NGALIYAN	1.021	23.308	63.561	44	19.300	22.646	21.696	5.168	1.847	
[74] SEMARANG	9.585	169.569	293.924	9.731	491.361	91.373	34.271	78.866	8.054	

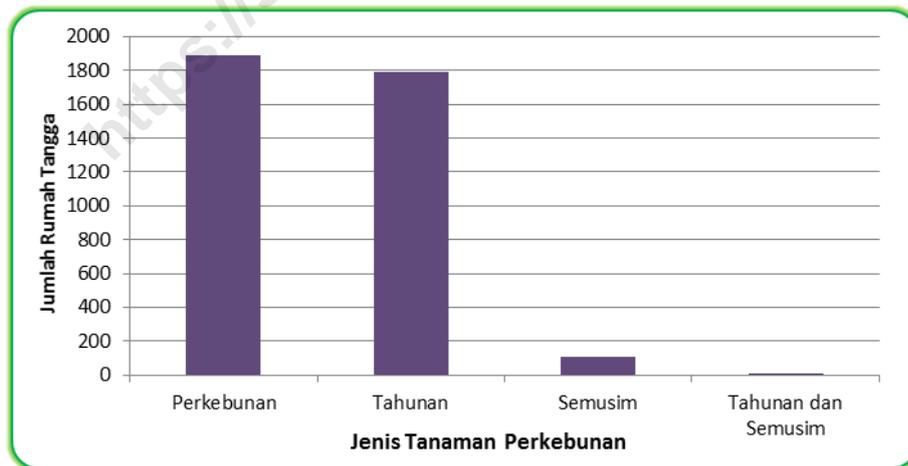
Gambar 19
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Hortikultura, ST2013



4.4 Subsektor Perkebunan

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Perkebunan di Kota Semarang sebanyak 1.888 rumah tangga. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman tahunan jauh lebih banyak dibandingkan jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman semusim. Sebanyak 1.788 rumah tangga mengusahakan tanaman tahunan, sementara jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman semusim sebanyak 108 rumah tangg. Rumah tangga usaha pertanian Subsektor Perkebunan terbanyak di Kota Semarang berada di Kecamatan Gunungpati, yaitu sebanyak 581 rumah tangga. Kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Perkebunan terbanyak kedua dan ketiga berturut-turut adalah Genuk (567 rumah tangga) dan Mijen (388 rumah tangga). Rumah tangga yang paling banyak mengusahakan tanaman tahunan berada di Kecamatan Gunung Pati (579 rumah tangga), sementara untuk tanaman semusim paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Ngaliyan (80 rumah tangga).

Gambar 20
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Tanaman, ST2013



Tabel 21
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan		
	Total	Tanaman Tahunan	Tanaman Semusim
(1)	(2)	(3)	(4)
[010]MIJEN	388	379	9
[020]GUNUNG PATI	581	579	3
[030]BANYUMANIK	78	78	1
]GAJAH MUNGKUR	2	1	1
]SMG SELATAN	1	1	0
]CANDISARI	8	7	2
]TEMBALANG	24	20	4
]PEDURUNGAN	137	136	1
]GENUK	567	565	4
]GAYAMSARI	0	0	0
]SMG TIMUR	0	0	0
]SMG UTARA	1	1	0
]SMG TENGAH	0	0	0
]SMG BARAT	4	1	3
]TUGU	0	0	0
]NGALIYAN	97	20	80
[74] SEMARANG	1,888	1.788	108

Secara umum, enam tanaman tahunan berdasarkan banyaknya rumah tangga yang mengusahakan di Kota Semarang berturut-turut adalah kelapa (1.596 rumah tangga), kopi (194 rumah tangga), cengkeh (42 rumah tangga), Lontar (39 rumah tangga), aren/enau (22 rumah tangga), dan lada (18 rumah tangga).

Kecamatan dengan rumah tangga yang paling banyak mengusahakan kelapa adalah Kecamatan Genuk (558 rumah tangga, diikuti Kecamatan Gunung Pati (500 rumah tangga). Kopi paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Gunung Pati (112 rumah tangga), diikuti Kecamatan Mijen (71 rumah tangga). Cengkeh paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Gunung Pati (28 rumah tangga), diikuti Mijen (5 rumah tangga). Lada banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Gunung Pati (11 rumah tangga) dan Kecamatan Mijen (3 rumah tangga). Aren paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Gunung Pati. Karet paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Gunung Pati (5 rumah tangga), Kecamatan Mijen (5 rumah tangga), dan Kecamatan Banyumanik (3 rumah tangga).

Tabel 21.a
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Tanaman Tahunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Tanaman Tahunan	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola					
		Cengkeh	Aren/enau	Karet	Kelapa	Kopi	Lada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
[010]MIJEN	379	5	1	5	339	71	3
[020]GUNUNG PATI	579	28	21	5	500	112	11
[030]BANYUMANIK	78	6	0	3	54	8	0
0]GAJAH MUNGKUR	1	0	0	0	0	0	1
0]SMG SELATAN	1	0	0	0	0	0	0
0]CANDISARI	7	1	0	0	4	0	0
0]TEMBALANG	20	0	0	0	15	0	1
0]PEDURUNGAN	136	1	0	1	109	1	0
0]GENUK	565	0	0	0	558	2	0
0]GAYAMSARI	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG TIMUR	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG UTARA	1	0	0	0	1	0	0
0]SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG BARAT	1	0	0	0	1	0	0
0]TUGU	0	0	0	0	0	0	0
0]NGALIYAN	20	1	0	0	15	0	2
[74] SEMARANG	1.788	42	22	14	1.596	194	18

Empat tanaman semusim yang paling banyak diusahakan di Kota Semarang berturut-turut adalah sereh wangi (88 rumah tangga), tebu (13 rumah tangga), tembakau (3 rumah tangga), dan rosela (3 rumah tangga).

Kecamatan dengan rumah tangga yang paling banyak mengusahakan sereh wangi adalah Kecamatan Ngaliyan (76 rumah tangga). Tebu paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Genuk dan Ngaliyan. Tembakau diusahakan oleh rumah tangga Kecamatan Candisari, Tembalang dan Semarang Barat. Rosela diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Genuk.

Tabel 21.b
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Tanaman Semusim Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Tanaman Semusim	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola			
		Rosela	Sereh Wangi	Tebu	Tembakau
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
[010]MIJEN	9	0	7	2	0
[020]GUNUNG PATI	3	0	0	2	0
[030]BANYUMANIK	1	0	0	0	0
0)GAJAH MUNGKUR	1	0	0	1	0
0)SMG SELATAN	0	0	0	0	0
0)CANDISARI	2	0	1	0	1
0)TEMBALANG	4	0	3	0	1
0)PEDURUNGAN	1	0	0	1	0
0)GENUK	4	2	0	3	0
0)GAYAMSARI	0	0	0	0	0
0)SMG TIMUR	0	0	0	0	0
0)SMG UTARA	0	0	0	0	0
0)SMG TENGAH	0	0	0	0	0
0)SMG BARAT	3	0	1	1	1
0)TUGU	0	0	0	0	0
0)NGALIYAN	80	1	76	3	0
[74] SEMARANG	108	3	88	13	3

Jika dilihat dari jumlah tanamannya, populasi tanaman tahunan terbesar yang diusahakan oleh rumah tangga adalah cengkeh, yakni sebanyak 14.159 pohon yang banyak berada di Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Mijen. Populasi terbesar kedua adalah tanaman karet, yaitu sebanyak 13.924 pohon yang banyak diusahakan di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunung Pati. Tanaman kelapa menempati posisi ketiga terbesar yang paling banyak diusahakan rumah tangga, yaitu sebanyak 13.271 pohon yang paling banyak berada di Kecamatan Gunung Pati dan Kecamatan Genuk.

Selain tanaman cengkeh, karet, dan kelapa, potensi subsektor perkebunan juga pada komoditas aren/enu (99 pohon), kopi (7.418 pohon), dan lada (5.249 pohon). Kecamatan dengan rumah tangga yang paling banyak mengusahakan aren/enu adalah Kecamatan Gunung Pati. Kopi paling banyak diusahakan oleh rumah tangga di Kecamatan Mijen (4.119 pohon). Tanaman lada banyak diusahakan di Kecamatan Tembalang.

Tabel 22
Jumlah Pohon/Lajar/Rumpun Tanaman Tahunan yang Diusahakan/Dikelola Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola					
	Cengkeh	Aren/enau	Karet	Kelapa	Kopi	Lada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010]MIJEN	2.528	1	1.145	1.627	4.119	180
[020]GUNUNG PATI	1.532	98	12.275	3.176	3.221	2.041
[030]BANYUMANIK	39	0	500	361	61	0
)GAJAH MUNGKUR	0	0	0	0	0	3
)SMG SELATAN	0	0	0	0	0	0
)CANDISARI	35	0	0	61	0	0
)TEMBALANG	0	0	0	143	0	2.900
)PEDURUNGAN	25	0	4	1.365	6	0
)GENUK	0	0	0	5.794	11	0
)GAYAMSARI	0	0	0	0	0	0
)SMG TIMUR	0	0	0	0	0	0
)SMG UTARA	0	0	0	1	0	0
)SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0
)SMG BARAT	0	0	0	15	0	0
)TUGU	0	0	0	0	0	0
)NGALIYAN	10.000	0	0	728	0	125
[74] SEMARANG	14.159	99	13.924	13.271	7.418	5.249

Tabel 22.a
Jumlah Pohon/Lajar/Rumpun Tanaman Tahunan yang Diusahakan/Dikelola Rumah Tangga Usaha Perkebunan yang Belum Berproduksi, ST2013

Kecamatan	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola					
	Cengkeh	Aren/enau	Karet	Kelapa	Kopi	Lada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010]MIJEN	26	0	110	267	1.098	20
[020]GUNUNG PATI	236	9	2.025	620	709	357
[030]BANYUMANIK	4	0	500	77	20	0
)GAJAH MUNGKUR	0	0	0	0	0	0
)SMG SELATAN	0	0	0	0	0	0
)CANDISARI	0	0	0	4	0	0
)TEMBALANG	0	0	0	8	0	200
)PEDURUNGAN	0	0	0	321	0	0
)GENUK	0	0	0	794	0	0
)GAYAMSARI	0	0	0	0	0	0
)SMG TIMUR	0	0	0	0	0	0
)SMG UTARA	0	0	0	0	0	0
)SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0
)SMG BARAT	0	0	0	15	0	0
)TUGU	0	0	0	0	0	0
)NGALIYAN	0	0	0	20	0	0
[74] SEMARANG	266	9	2.635	2.126	1.827	577

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa tanaman perkebunan yang diusahakan sebagian besar sudah berproduksi. Hasil Sensus Pertanian 2013 memperlihatkan proporsi tanaman kopi yang belum berproduksi sebesar 24,63 persen dari total tanaman yang diusahakan/dikelola, proporsi tanaman karet yang belum berproduksi sebesar 18,92 persen, dan proporsi tanaman kelapa yang belum berproduksi adalah sebesar 16,02 persen.

Jumlah pohon kopi yang belum berproduksi di Kota Semarang sebanyak 1.827 pohon, dan paling banyak ditemukan di Kecamatan Mijen sebanyak 1.098 pohon. Jumlah pohon karet yang belum berproduksi di Kota Semarang sebanyak 2.635 pohon, dan paling banyak ditemui di Kecamatan Gunung Pati sebanyak 2.025 pohon. Sedangkan jumlah pohon kelapa yang belum berproduksidi Kota Semarang sebanyak 2.126 pohon dan paling banyak ditemui di kecamatan Genuk.

Selain kopi, karet dan kelapa, pohon cengkeh juga banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha perkebunan di kota Semarang. Jumlah pohon cengkeh yang diusahakan/dikelola rumah tangga usaha perkebunan adalah sebanyak 14.159 pohon. Dari sebanyak 14.159 pohon cengkeh tersebut, sebanyak 266 pohon masih belum berproduksi (1,88 persen). Angka tersebut menggambarkan banyaknya penanaman baru ataupun perluasan pada tanaman cengkeh. Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan yang memiliki jumlah pohon cengkeh yang belum berproduksi paling banyak (236 pohon).

Tabel 22.b
Jumlah Pohon/Lajar/Rumpun Tanaman Tahunan yang Diusahakan/Dikelola Rumah Tangga Usaha Perkebunan yang Sudah Berproduksi, ST2013

Kecamatan	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola					
	Cengkeh	Aren/enau	Karet	Kelapa	Kopi	Lada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010]MIJEN	2.502	0	1.035	1.221	2.912	145
[020]GUNUNG PATI	794	82	0	2.331	2.396	1.409
[030]BANYUMANIK	35	0	0	244	41	0
)GAJAH MUNGKUR	0	0	0	0	0	0
)SMG SELATAN	0	0	0	0	0	0
)CANDISARI	35	0	0	57	0	0
)TEMBALANG	0	0	0	119	0	0
)PEDURUNGAN	25	0	4	1.011	6	0
)GENUK	0	0	0	4.686	11	0
)GAYAMSARI	0	0	0	0	0	0
)SMG TIMUR	0	0	0	0	0	0
)SMG UTARA	0	0	0	1	0	0
)SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0
)SMG BARAT	0	0	0	0	0	0
)TUGU	0	0	0	0	0	0
)NGALIYAN	10.000	0	0	708	0	125
[74] SEMARANG	13.391	82	1.039	10.378	5.366	1.682

Serupa dengan kondisi tanaman perkebunan yang belum berproduksi, tanaman perkebunan yang sudah berproduksi paling banyak pada komoditas cengkeh, kopi, dan kelapa. Jumlah pohon cengkeh yang sudah berproduksi di Kota Semarang sebanyak 13.391 pohon dan paling banyak ditemui di Kecamatan Ngaliyan, yaitu sebanyak 10.000 pohon. Sedangkan jumlah pohon cengkeh yang sudah berproduksi paling sedikit ditemui di Kecamatan Pedurungan, yaitu sebanyak 25 pohon.

Jumlah pohon kopi yang sudah berproduksi di Kota Semarang sebanyak 5.366 pohon, dan 194 rumahtangga. Selain cengkeh dan teh, pohon kelapa juga merupakan tanaman perkebunan yang memiliki tanaman yang sudah berproduksi terbanyak ketiga. Jumlah pohon kelapa yang sudah berproduksi di kota Semarang sebanyak 10.378 pohon dan terbanyak ditemui di Kecamatan Genuk, yaitu sebanyak 4.686 pohon.

Selain terlihat dari jumlah pohon/lajar/rumpun, potensi tanaman perkebunan juga dapat dilihat dari luas tanaman perkebunan. Total luas tanaman paling besar di Kota Semarang (tanaman tahunan) yang digunakan rumah tangga untuk usaha perkebunan adalah luas tanaman kelapa, yaitu 60,84 hektar. Meskipun rumah tangga di Kota Semarang paling banyak mengusahakan kelapa dan luas tanaman kelapa secara keseluruhan paling besar namun rata-rata luas tanamannya tidak begitu besar, yaitu hanya sekitar 0,04 hektar per rumah tangga.

Tabel 23.a
Luas Tanam Tanaman Tahunan (m²) yang Diusahakan/Dikelola Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola					
	Cengkeh	Aren/enau	Karet	Kelapa	Kopi	Lada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010]MIJEN	8.104	300	2.800	88.683	48.017	2.250
[020]GUNUNG PATI	33.410	37.040	158.500	241.519	73.165	14.245
[030]BANYUMANIK	2.080	0	4.200	31.520	1.565	0
)GAJAH MUNGKUR	0	0	0	0	0	0
)SMG SELATAN	0	0	0	0	0	0
)CANDISARI	30.000	0	0	30.100	0	0
)TEMBALANG	0	0	0	4.130	0	0
)PEDURUNGAN	500	0	0	62.081	500	0
)GENUK	0	0	0	135.271	400	0
)GAYAMSARI	0	0	0	0	0	0
)SMG TIMUR	0	0	0	0	0	0
)SMG UTARA	0	0	0	4	0	0
)SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0
)SMG BARAT	0	0	0	250	0	0
)TUGU	0	0	0	0	0	0
)NGALIYAN	15.000	0	0	14.819	0	750
[74] SEMARANG	89.094	37.340	165.500	608.377	123.647	17.245

Potensi tanaman perkebunan semusim adalah tanaman tebu, sereh wangi, tembakau, dan rosela. Hasil pencacahan lengkap ST 2013 luas tanam tebu seluas 147.865 m², sereh wangi seluas 24.218 m², tembakau seluas 800 m², dan rosela 155 m².

Tabel 23.b
Luas Tanam Tanaman Semusim (m²) yang Diusahakan/Dikelola Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Jenis Tanaman yang Diusahakan/Dikelola			
	Rosela	Sereh Wangi	Tebu	Tembakau
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
[010]MIJEN	0	1.842	65.000	0
[020]GUNUNG PATI	0	0	10.400	0
[030]BANYUMANIK	0	0	0	0
)GAJAH MUNGKUR	0	0	40	0
)SMG SELATAN	0	0	0	0
)CANDISARI	0	30	0	500
)TEMBALANG	0	2.100	0	200
)PEDURUNGAN	0	0	300	0
)GENUK	25	0	2.125	0
)GAYAMSARI	0	0	0	0
)SMG TIMUR	0	0	0	0
)SMG UTARA	0	0	0	0
)SMG TENGAH	0	0	0	0
)SMG BARAT	0	66	25.000	100
)TUGU	0	0	0	0
)NGALIYAN	130	20.180	45.000	0
[74] SEMARANG	155	24.218	147.865	800

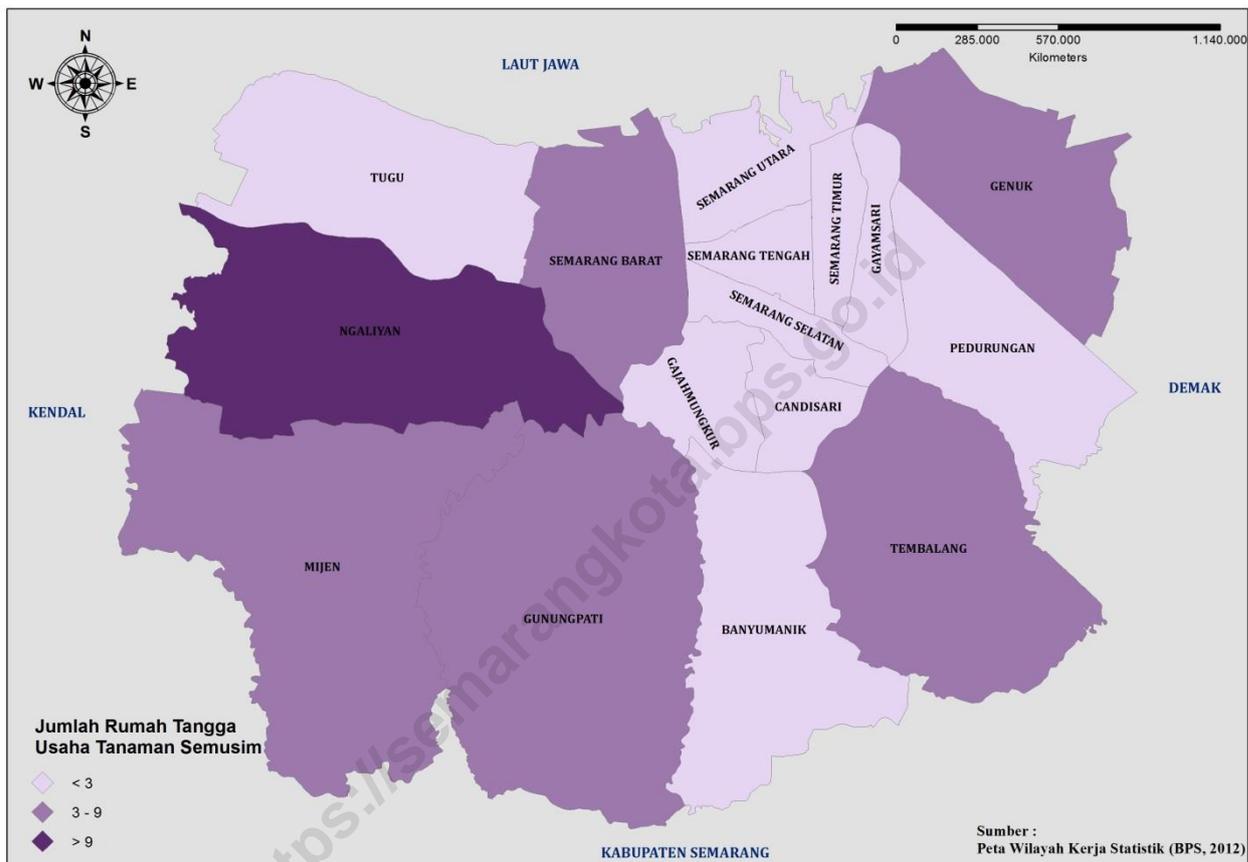
Tabel 24.a
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan dan Jumlah Pohon/Lajar/Rumpun Menurut Kondisi Tanaman di Kota Semarang, ST2013

Jenis Tanaman	Jumlah rumah tangga	Jumlah Pohon/Lajar/Rumpun		
		Yang Diusahakan/Dikelola	Yang Belum Berproduksi	Yang Sudah Berproduksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
AREN/ENAU	22	99	9	82
ASAM JAWA	17	63	11	49
CENGKEH	42	14.159	266	13.391
JAMBU METE	7	28	0	27
KAKAO	10	371	153	208
KAPOK	12	81	30	31
KARET	14	13.924	2.635	1.039
KELAPA	1.596	13.271	2.126	10.378
KENANGA	1	1	0	1
KOPI	194	7.418	1.827	5.366
LADA	18	5.249	577	1.682
LONTAR	39	253	9	244
PANILI/VANILI	1	50	0	50
PALA	1	5	0	5
PANDAN ANYAMAN	1	30	0	30
TEH	1	13.000	0	13.000

Tabel 24.b
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan dan Luas Tanaman/Luas Tanam Menurut Jenis Tanaman di Kota Semarang, ST2013

Jenis Tanaman	Jumlah Rumah Tangga	Luas Tanaman/Luas Tanam (m ²)	Rata-Rata Luas Tanaman/Luas Tanam per Rumah Tangga (m ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
AREN/ENAU	22	37.340	1.697,27
ASAM JAWA	17	13.276	780,94
CENGKEH	42	89.094	2.121,29
JAMBU METE	7	2.701	385,86
KAKAO	10	8.346	834,60
KAPOK	12	648	54,00
KARET	14	165.500	11.821,43
KELAPA	1.596	608.377	381,19
KENANGA	1	1	1,00
KOPI	194	123.647	637,36
LADA	18	17.245	958,06
LONTAR	39	11.815	302,95
PANILI/VANILI	1	250	250,00
PALA	1	250	250,00
PANDAN ANYAMAN	1	300	300,00
TEH	1	15.000	15.000,00
KAPAS	1	10	10,00
ROSELA	3	155	51,67
SEREH WANGI	88	24.218	275,20
TEBU	13	147.865	11.374,23
TEMBAKAU	3	800	266,67

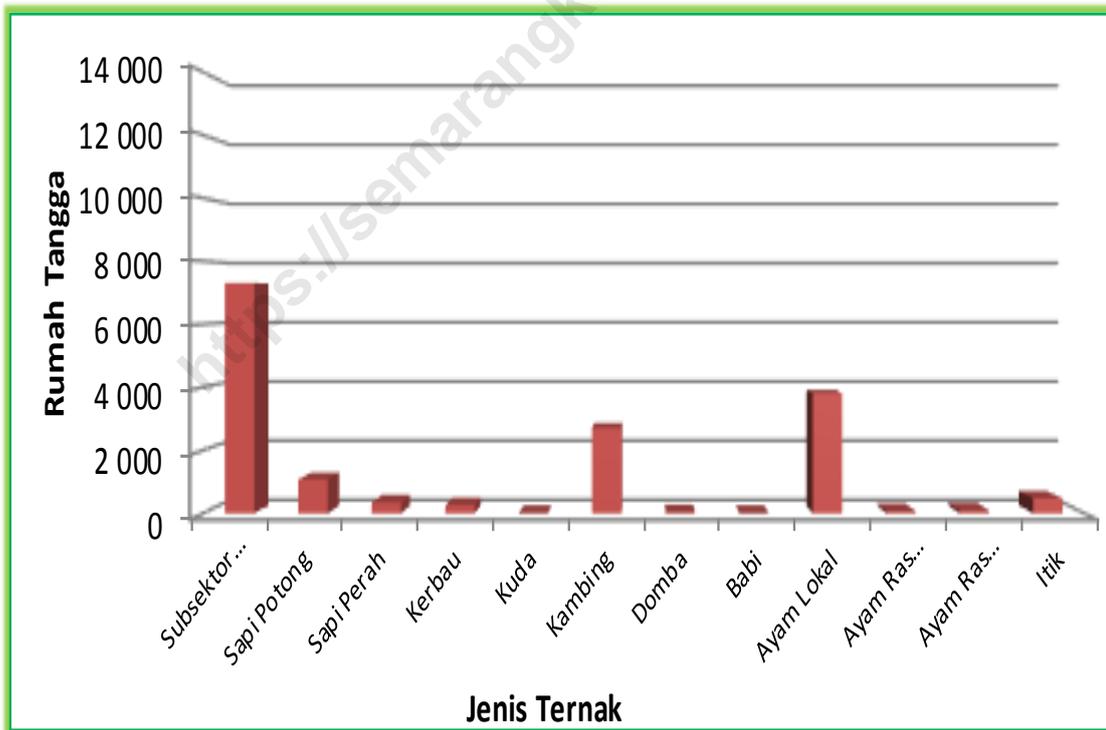
Gambar 21
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Perkebunan Semusim, ST2013



4.5 Subsektor Peternakan

Berdasarkan hasil ST2013, rumah tangga usaha pertanian Subsektor Peternakan memiliki jumlah rumah tangga usaha terbanyak ketiga (7.305 rumah tangga) setelah Subsektor Hortikultura dan Tanaman Pangan. Ternak yang diusahakan/dipelihara oleh rumah tangga pertanian dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: kelompok ternak besar terdiri dari sapi potong, sapi perah, kerbau, dan kuda; kelompok ternak kecil terdiri dari kambing, domba, dan babi; kelompok unggas terdiri dari ayam lokal (ayam kampung dan ayam lokal lainnya), ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, dan itik manila, serta kelompok ternak lainnya terdiri dari angsa, kalkun, burung merpati, burung puyuh, dan kelinci.

Gambar 22
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Ternak, ST2013



Tabel 25
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak, ST2013

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
[010]MIJEN	1.595	406	37	106	2	551	3
[020]GUNUNG PATI	1.892	264	227	24	1	818	6
[030]BANYUMANIK	676	77	64	31	1	330	0
]GAJAH MUNGKUR	142	11	0	0	0	37	0
0]SMG SELATAN	41	1	0	0	0	17	1
0]CANDISARI	192	1	0	0	0	29	0
0]TEMBALANG	706	149	10	66	2	270	0
0]PEDURUNGAN	172	19	2	0	0	76	0
0]GENUK	592	17	1	0	0	156	0
0]GAYAMSARI	100	9	1	2	0	32	0
0]SMG TIMUR	108	1	0	0	0	17	3
0]SMG UTARA	109	1	1	0	0	33	0
0]SMG TENGAH	7	0	0	0	0	1	0
0]SMG BARAT	197	8	0	1	0	36	0
0]TUGU	102	7	1	6	0	41	19
0]NGALIYAN	674	104	2	18	0	261	2
[74] SEMARANG	7.305	1.075	346	254	6	2.705	34

Tabel 25 (lanjutan)
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak, ST2013

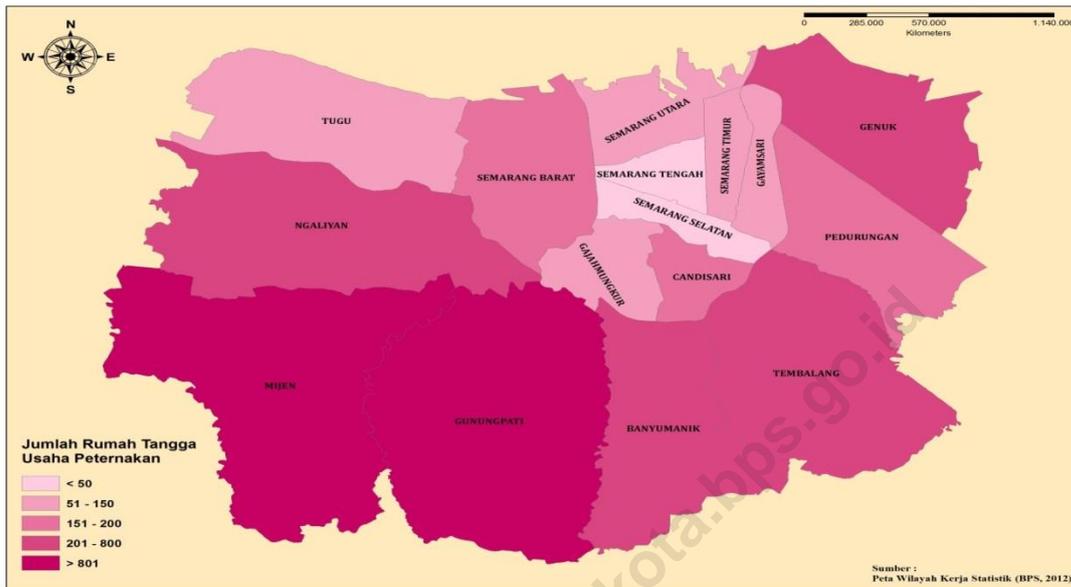
Kecamatan	Babi	Ayam Lokal	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Itik Manila	Lainnya
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
[010]MIJEN	0	611	31	41	86	62	32
[020]GUNUNG PATI	0	939	14	28	98	34	27
[030]BANYUMANIK	0	331	3	0	31	29	22
]GAJAH MUNGKUR	0	105	0	0	9	2	10
0]SMG SELATAN	0	21	1	0	1	5	4
0]CANDISARI	0	165	0	1	11	15	12
0]TEMBALANG	0	362	1	1	42	20	10
0]PEDURUNGAN	0	86	0	1	3	0	8
0]GENUK	1	467	0	2	63	16	10
0]GAYAMSARI	0	59	0	0	16	0	11
0]SMG TIMUR	0	82	0	1	24	0	15
0]SMG UTARA	0	77	0	1	12	1	8
0]SMG TENGAH	0	5	0	0	2	0	1
0]SMG BARAT	0	154	3	1	16	7	15
0]TUGU	0	20	1	0	18	2	3
0]NGALIYAN	0	324	9	20	44	8	23
[74] SEMARANG	1	3.808	63	97	476	201	211

Tabel 26
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan dan
Jumlah Jenis Usaha Peternakan, ST2013

Kecamatan	Jumlah Jenis Usaha Peternakan				
	1	2	3	4	≥ 5
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
[010]MIJEN	1.269	279	40	7	0
[020]GUNUNG PATI	1.384	431	63	13	1
[030]BANYUMANIK	462	174	34	5	1
[040]GAJAH MUNGKUR	106	31	5	0	0
[050]SMG SELATAN	30	8	3	0	0
[060]CANDISARI	139	39	9	5	0
[070]TEMBALANG	512	153	38	2	1
[080]PEDURUNGAN	148	23	1	0	0
[090]GENUK	460	119	11	2	0
[100]GAYAMSARI	76	15	8	1	0
[110]SMG TIMUR	77	26	5	0	0
[120]SMG UTARA	80	28	0	1	0
[130]SMG TENGAH	5	2	0	0	0
[140]SMG BARAT	158	31	8	0	0
[150]TUGU	88	12	2	0	0
[160]NGALIYAN	550	103	20	1	0
[74] SEMARANG	5.544	1.474	247	37	3

Dilihat dari rumah tangga pertanian yang mengusahakan ternak, hasil ST2013 menunjukkan bahwa jenis ternak besar yang banyak dipelihara oleh rumah tangga usaha peternakan adalah sapi potong, tercatat sebanyak 1.075 rumah tangga memelihara sapi potong. Kecamatan Mijen merupakan kecamatan yang mempunyai rumah tangga usaha peternakan sapi potong paling banyak (406 rumah tangga). Sementara itu, ternak kecil yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha peternakan adalah kambing, sebanyak 2.705 rumah tangga tercatat mengusahakan jenis ternak ini. Kambing paling banyak diusahakan oleh rumah tangga peternakan di Kecamatan Gunung Pati (818 rumah tangga). Untuk jenis ternak unggas, ayam lokal merupakan jenis unggas yang paling banyak diusahakan rumah tangga peternakan. Untuk ayam local, yang merupakan gabungan dari ayam kampung dan ayam lokal lainnya, hasil ST2013 menunjukkan bahwa sebanyak 3.808 rumah tangga mengusahakan jenis ternak ini. Kecamatan yang paling banyak terdapat rumah tangga yang mengusahakan ayam lokal adalah Kecamatan Gunung Pati (939 rumah tangga), sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Semarang Tengah (5 rumah tangga).

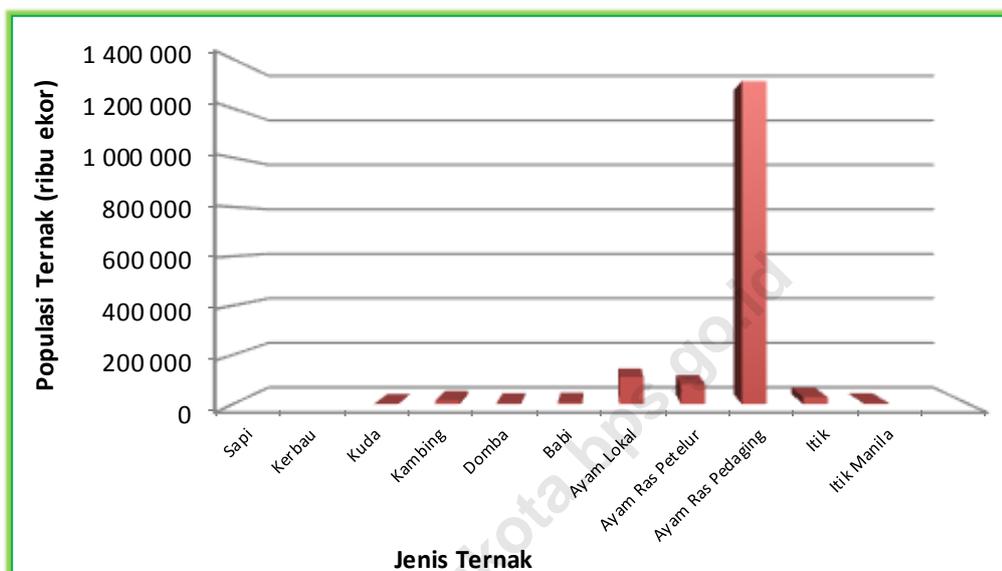
Gambar 23
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Peternakan, ST 2013



Berdasarkan hasil ST2013, mayoritas rumah tangga peternakan di Kota Semarang mengusahakan satu jenis ternak. Gunung Pati merupakan kecamatan yang paling banyak mempunyai rumah tangga yang mengusahakan satu jenis ternak (1.384 rumah tangga), diikuti Mijen (1.269 rumah tangga), dan Ngaliyan (550 rumah tangga). Sementara jumlah rumah tangga yang mengusahakan ternak sebanyak 2 sampai 4 jenis paling banyak terdapat di Kecamatan Gunung Pati, diikuti Mijen.

Dilihat dari jumlah ternak yang dipelihara oleh rumah tangga pertanian di Kota Semarang, ayam ras pedaging merupakan ternak yang paling banyak diusahakan (2,29 juta ekor), diikuti ayam ras petelur (255,74 ribu ekor) dan ayam lokal (72,77 ribu ekor). Populasi ayam ras pedaging dan ayam ras petelur paling banyak terdapat di Kecamatan Mijen masing-masing sebanyak 1,13 juta ekor dan 190,02 ribu ekor. Populasi ayam lokal paling banyak terdapat di Kecamatan Gunung Pati (19,07 ribu ekor). Sementara itu, untuk jenis ternak besar/kecil, yang paling banyak diusahakan adalah kambing (16.231 ekor) dan sapi potong (4.533 ekor). Populasi kambing paling banyak terdapat di Kecamatan Gunung Pati (4.241 ekor). Populasi sapi potong paling banyak terdapat di Kecamatan Mijen (1.990 ekor).

Gambar 24
Populasi Ternak yang Diusahakan oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan
Menurut Jenis Ternak, ST2013



Tabel 27
Populasi Ternak yang Diusahakan oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Kecamatan
dan Jenis Ternak, ST2013

Kecamatan	Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
[010]MIJEN	1.990	118	338	24	3.036	49	0
[020]GUNUNG PATI	836	871	85	2	4.241	165	0
[030]BANYUMANIK	197	199	110	5	1.768	0	0
0]GAJAH MUNGKUR	47	0	0	0	225	0	0
0]SMG SELATAN	20	0	0	0	171	6	0
0]CANDISARI	18	0	0	0	211	0	0
0]TEMBALANG	615	49	415	12	1.693	0	0
0]PEDURUNGAN	107	10	0	0	558	0	0
0]GENUK	71	1	0	0	892	0	10
0]GAYAMSARI	81	2	55	0	416	0	0
0]SMG TIMUR	4	0	0	0	173	37	0
0]SMG UTARA	2	3	0	0	313	0	0
0]SMG TENGAH	0	0	0	0	6	0	0
0]SMG BARAT	34	0	10	0	376	0	0
0]TUGU	43	2	68	0	457	312	0
0]NGALIYAN	468	39	124	0	1.695	17	0
[74] SEMARANG	4.533	1.294	1.205	43	16.231	586	10

Tabel 27 (lanjutan)
Populasi Ternak yang Diusahakan oleh Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut
Kecamatan dan Jenis Ternak, ST2013

Kecamatan	Ayam Lokal	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Itik Manila
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
[010]MIJEN	7.911	190.020	1.132.040	8.271	706
[020]GUNUNG PATI	19.069	13.852	794.840	3.603	277
[030]BANYUMANIK	8.884	528	0	1.102	338
)GAJAH MUNGKUR	2.298	0	0	143	17
0]SMG SELATAN	598	100	0	11	70
0]CANDISARI	2.955	0	12	114	98
0]TEMBALANG	6.992	15.000	25	614	1.962
0]PEDURUNGAN	2.115	0	40	96	0
0]GENUK	6.718	0	12.600	899	229
0]GAYAMSARI	1.141	0	0	1.832	0
0]SMG TIMUR	2.239	0	16.000	372	0
0]SMG UTARA	1.254	0	141	350	800
0]SMG TENGAH	58	0	0	21	0
0]SMG BARAT	2.721	21.202	900	378	66
0]TUGU	432	75	0	2.996	33
0]NGALIYAN	7.381	14.960	332.600	3.406	95
[74] SEMARANG	72.766	255.737	2.289.198	24.208	4.691

*) Khusus untuk ayam ras pedaging referensi waktu yang digunakan adalah Mei 2012-April 2013, sedangkan untuk jenis ternak lainnya adalah 1 Mei 2013.

4.6 Subsektor Perikanan

Kegiatan usaha pertanian di Subsektor Perikanan terdiri dari kegiatan Budidaya Ikan dan kegiatan Penangkapan Ikan. Dari kedua kegiatan tersebut, hasil ST2013 mencatat bahwa terdapat 2.200 rumah tangga yang berusaha di Subsektor Perikanan. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan kegiatan Budidaya Ikan terlihat mendominasi usaha rumah tangga Subsektor Perikanan. Berdasarkan hasil ST2013, terdapat sebanyak 1.168 rumah tangga yang mengusahakan kegiatan Budidaya Ikan dan jumlah rumah tangga yang mengusahakan kegiatan Penangkapan Ikan adalah sebanyak 1.088 rumah tangga. Sebanyak 50 rumah tangga pertanian di Subsektor Perikanan mengusahakan kegiatan Budidaya Ikan sekaligus Penangkapan Ikan.

Jumlah rumah tangga yang mengusahakan kegiatan Budidaya Ikan, dapat di rinci ke dalam dua komoditas utama, yaitu Bukan Ikan Hias dan Ikan Hias. Untuk kelompok Bukan Ikan Hias, Budidaya Ikan Air Tawar dengan jenis ikan utama adalah Lele terlihat mendominasi kegiatan Budidaya Ikan. Hal ini tercermin dari banyaknya jumlah rumah tangga yang mengusahakan lele sebagai ikan utama, yaitu sebanyak 461 rumah tangga. Selain ikan Lele, Ikan Bandeng merupakan jenis ikan utama pada kegiatan Budidaya ikan di Tambak/Air Payau yang memiliki jumlah rumah tangga terbanyak, yaitu sebanyak 411 rumah tangga. Sedangkan untuk kegiatan budidaya di Air Laut, Kerang Darah merupakan jenis ikan utama yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga, yaitu sebanyak 3 rumah tangga.

Untuk kelompok Ikan Hias, jenis ikan utama yang banyak diusahakan oleh rumah tangga adalah Ikan Cupang dan Koi, yaitu masing-masing sebanyak 18 dan 4 rumah tangga.

Tabel 28
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Jenis Ikan Utama yang Diusahakan, ST2013

		Bukan Ikan Hias				Ikan Hias	
Air Laut		Air Payau		Air Tawar			
Jenis Ikan Utama	Jumlah Rumah Tangga	Jenis Ikan Utama	Jumlah Rumah Tangga	Jenis Ikan Utama	Jumlah Rumah Tangga	Jenis Ikan Utama	Jumlah Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Rumput Laut	0	Bandeng	411	Nila	100	Koi	4
Kerapu Sunu	0	Udang Windu	18	Lele	461	Arowana	1
Kerapu Lumpur	0	Udang Jrebung	2	Mujair	5	Cupang	18
Kerapu Karang	0	Nila	46	Mas	2	Mas Koki	1
Kuwe	0	Udang Dogol	1	Gurami	17	Gapi	0
Kerapu Bebek	0	Mujair	6	Bawal Air Tawar	21	Diskus	1
Tiram	0	Udang Putih	2	Patin	14	Moli	1
Udang Windu Jumbo	1	Kepiting	7	Nilem	1	Black Gost	0
Kepiting	0	Belanak	1	Bandeng Air Tawar	18	Louhan	1
Kerang Darah	3	Kerapu Lumpur	2	Udang Tawar	6	Oskar	0

Apabila ditinjau menurut kecamatan, hasil ST2013 menunjukkan bahwa Kecamatan Tugu merupakan kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan terbanyak (281 rumah tangga), diikuti oleh Kecamatan Gunung Pati dan Semarang Utara yang tercatat memiliki sebanyak 115 rumah tangga usaha budidaya ikan untuk masing-masing kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan paling sedikit adalah Semarang Tengah, yaitu sebanyak 2 rumah tangga.

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa untuk usaha Budidaya Bukan Ikan Hias di Kota Semarang, paling banyak rumah tangga mengusahakan ikan di Kolam dan di Tambak. Tercatat sebanyak 629 rumah tangga di Kota Semarang mengusahakan Budidaya Ikan di Kolam, sedangkan sebanyak 503 rumah tangga di Kota Semarang mengusahakan Budidaya Ikan di Tambak. Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan yang memiliki rumah tangga terbanyak yang mengusahakan budidaya bukan ikan hias di Kolam, yaitu sebanyak 112

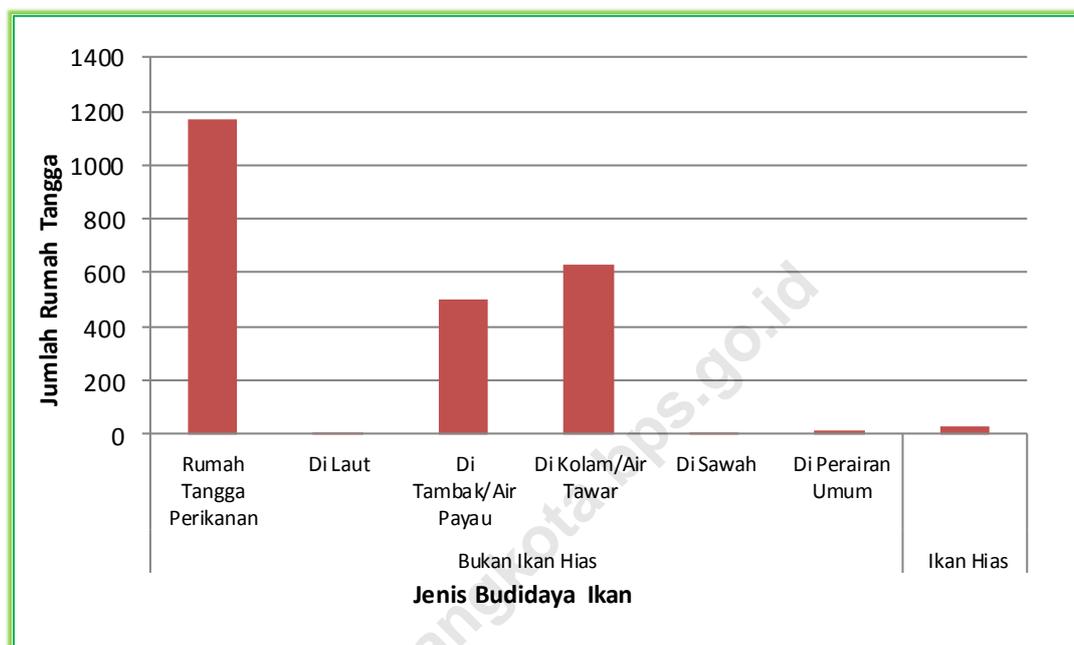
rumah tangga. Sedangkan Kecamatan Tugu paling banyak mengusahakan budidaya bukan ikan hias di tambak, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 231 rumah tangga.

Hasil ST2013 juga mencatat bahwa terdapat sebanyak 28 rumah tangga usaha Budidaya Ikan Hias. Usaha Budidaya Ikan Hias di Kota Semarang paling banyak diusahakan di Kecamatan Semarang Timur, yaitu sebanyak 10 rumah tangga. Selain Semarang Timur, Semarang Utara merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga yang mengusahakan budidaya ikan hias kedua terbanyak, yaitu sebanyak 5 rumah tangga.

Tabel 29
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya Ikan, ST2013

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan	Bukan Ikan Hias					Ikan Hias
		Di Laut	Di Tambak	Di Kolam	Di Sawah	Di Perairan Umum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
[010]MIJEN	50	0	1	49	0	0	0
[020]GUNUNG PATI	115	0	3	112	2	0	1
[030]BANYUMANIK	76	0	1	75	1	0	0
)GAJAH MUNGKUR	13	0	0	13	0	0	0
0]SMG SELATAN	5	0	0	4	0	0	1
0]CANDISARI	26	0	0	25	0	0	1
0]TEMBALANG	24	0	1	23	0	0	1
0]PEDURUNGAN	48	0	1	34	0	11	3
0]GENUK	78	1	29	44	1	0	4
0]GAYAMSARI	102	0	51	50	1	0	0
0]SMG TIMUR	85	0	57	18	0	0	10
0]SMG UTARA	115	4	51	57	1	0	5
0]SMG TENGAH	2	0	0	2	0	0	0
0]SMG BARAT	88	2	62	23	0	0	1
0]TUGU	281	0	231	55	0	4	1
0]NGALIYAN	60	0	15	45	2	0	0
[74] SEMARANG	1.168	7	503	629	8	15	28

Gambar 25
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Jenis Budidaya, ST2013



Tabel 30
Rata-Rata Luas Baku Budidaya Ikan Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya Ikan (m²/rumah tangga, ST2013)

Kecamatan	Bukan Ikan Hias					Ikan Hias
	Di Laut	Di Tambak/Air Payau	Di Kolam/Air Tawar	Di Sawah	Di Perairan Umum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
[010]MIJEN	0,00	68,00	523,51	0,00	0,00	0,00
[020]GUNUNG PATI	0,00	163,33	114,47	325,00	0,00	1,00
[030]BANYUMANIK	0,00	50.000,00	69,19	200,00	0,00	0,00
[040]GAJAH MUNGKUR	0,00	0,00	60,62	0,00	0,00	0,00
[050]SMG SELATAN	0,00	0,00	20,00	0,00	0,00	30,00
[060]CANDISARI	0,00	0,00	27,92	0,00	0,00	14,00
[070]TEMBALANG	0,00	3,00	125,22	0,00	0,00	26,00
[080]PEDURUNGAN	0,00	2.000,00	1.409,03	0,00	1.259,18	31,33
[090]GENUK	3.500,00	8.382,41	458,64	200,00	0,00	61,00
[100]GAYAMSARI	0,00	26.980,39	847,12	10,00	0,00	0,00
[110]SMG TIMUR	0,00	8.398,96	652,89	0,00	0,00	7,60
[120]SMG UTARA	221,50	7.042,41	488,14	36,00	0,00	15,20
[130]SMG TENGAH	0,00	0,00	11,00	0,00	0,00	0,00
[140]SMG BARAT	50,00	18.764,92	910,74	0,00	0,00	80,00
[150]TUGU	0,00	22.729,66	2.542,56	0,00	2.737,50	100,00
[160]NGALIYAN	0,00	7.616,27	109,38	12,50	0,00	0,00
[74] SEMARANG	640,86	17.967,74	578,47	140,13	1.653,40	26,46

Luas baku budidaya ikan menunjukkan luas baku wadah (areal) yang digunakan untuk melakukan usaha budidaya ikan. Rata-rata luas baku budidaya ikan terbesar adalah untuk jenis

budidaya bukan ikan hias di tambak/air payau, yaitu sebesar 17,97 ribu m²/rumah tangga, sedangkan rata-rata luas baku paling kecil adalah untuk budidaya bukan ikan hias di sawah, dengan rata-rata luas baku sebesar 140,13 m²/rumah tangga. Sedangkan untuk rata-rata luas baku budidaya ikan hias yaitu sebesar 26,46 m²/rumah tangga.

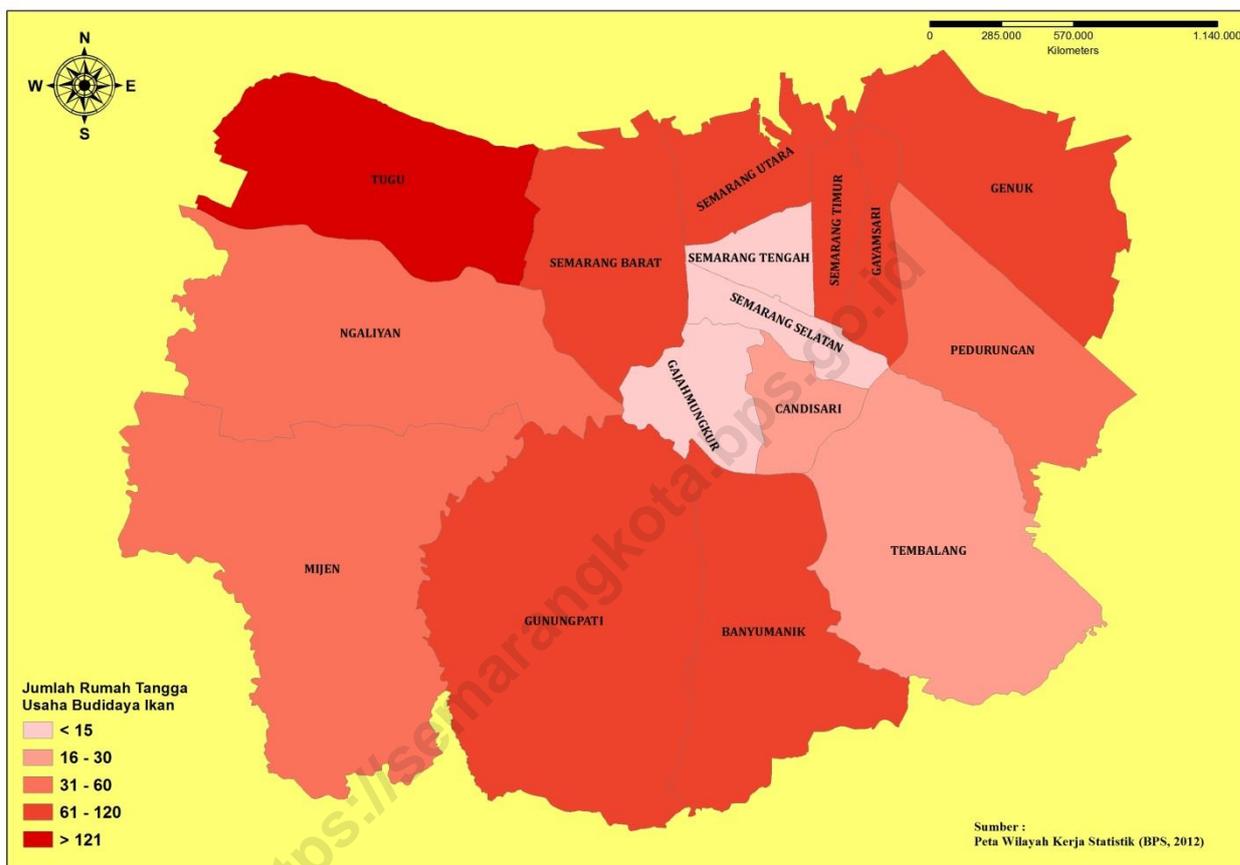
Jenis ikan yang dikembangkan dan masuk dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebanyak 11 jenis yaitu: Nila, Lele, Ikan Mas, Bandeng, Kakap, Rumput Laut, Udang Windu, Udang Vaname, Gurame, Patin, dan Kerapu.

Mengacu pada jenis ikan yang dikembangkan dalam Renstra KKP, rumah tangga usaha Budidaya Ikan dapat dirinci menurut jenis ikan utama yang diusahakan. Terlihat bahwa jenis ikan utama yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha Budidaya Ikan di Kota Semarang adalah Ikan Lele, kemudian diikuti oleh Ikan Bandeng, dan Ikan Nila. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha Budidaya Ikan Lele, Ikan Bandeng, dan Ikan Nila adalah masing-masing sebanyak 461 rumah tangga; 429 rumah tangga; dan 146 rumah tangga.

Untuk komoditas Ikan Lele yang merupakan komoditas unggulan nasional (memiliki jumlah rumah tangga usaha Budidaya Ikan terbanyak), Kecamatan Gunung Pati tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha Budidaya Ikan lele terbanyak, yaitu sebanyak 102 rumah tangga. Komoditas Ikan Bandeng paling banyak ditemui di Kecamatan Tugu, yaitu sebanyak 211 rumah tangga. Rumah tangga usaha Budidaya Ikan Nila paling banyak ditemui di Kecamatan Semarang Timur yaitu sebanyak 31 rumah tangga.

Gambar 26

Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan, ST2013



Tabel 31
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Bukan Ikan Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Ikan Utama, ST2013

Kecamatan	Jenis Ikan Utama										
	Nila	Lele	Mas	Gurame	Bandeng	Patin	Kakap	Kerapu	Udang Windu	Udang Vaname	Rumput Laut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
[010]MIJEN	8	41	0	0	0	0	0	0	0	0	0
[020]GUNUNG PATI	8	102	0	2	0	1	0	0	0	0	0
[030]BANYUMANI	4	70	0	0	1	0	0	0	0	0	0
K											
0]GAJAH MUNGKUR	2	11	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG SELATAN	1	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]CANDISARI	0	24	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]TEMBALANG	3	20	0	1	0	0	0	0	0	0	0
0]PEDURUNGAN	22	17	0	2	2	1	0	0	0	0	0
0]GENUK	12	20	0	2	27	1	0	0	3	0	0
0]GAYAMSARI	25	13	1	3	49	2	0	0	0	0	0
0]SMG TIMUR	31	13	0	2	19	1	0	0	1	0	0
0]SMG UTARA	16	26	1	2	52	5	0	0	2	0	0
0]SMG TENGAH	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG BARAT	4	19	0	1	59	1	0	0	1	0	0
0]TUGU	8	38	0	0	211	1	0	1	11	0	0
0]NGALIYAN	2	42	0	2	9	1	0	1	0	0	0
[74] SEMARANG		461	2	17	429	14	0	2	18	0	0
	146										

Dilihat dari jumlah rumah tangga yang mengusahakan ikan hias, terdapat dua jenis ikan hias yang paling banyak diusahakan ikan cupang dan koi. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jenis ikan hias utama yang diusahakan oleh rumah tangga usaha perikanan adalah ikan cupang, yaitu sebanyak 18 rumah tangga. Kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah rumah tangga yang mengusahakan ikan cupang sebagai komoditas utama adalah Semarang Timur, yaitu sebanyak 9 rumah tangga.

Selain ikan cupang, ikan koi merupakan ikan hias yang cukup banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha budidaya ikan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 4 rumah tangga yang mengusahakan budidaya ikan hias jenis koi sebagai jenis ikan utama.

Tabel 32
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Ikan Hias Utama, ST2013

Kecamatan	Jenis Ikan Hias Utama			
	Arowana	Koi	Mas Koki	Cupang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
[010]MIJEN	0	0	0	0
[020]GUNUNG PATI	0	1	0	0
[030]BANYUMANIK	0	0	0	0
0]GAJAH MUNGKUR	0	0	0	0
0]SMG SELATAN	0	0	0	0
0]CANDISARI	0	0	0	1
0]TEMBALANG	0	1	0	0
0]PEDURUNGAN	0	1	0	2
0]GENUK	1	0	0	3
0]GAYAMSARI	0	0	0	0
0]SMG TIMUR	0	0	0	9
0]SMG UTARA	0	1	0	2
0]SMG TENGAH	0	0	0	0
0]SMG BARAT	0	0	0	1
0]TUGU	0	0	1	0
0]NGALIYAN	0	0	0	0
[74] SEMARANG	1	4	1	18

Selain kegiatan Budidaya Ikan, terdapat kegiatan Penangkapan Ikan di Subsektor Perikanan. Kegiatan Penangkapan Ikan terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan Penangkapan Ikan di Laut dan Kegiatan Penangkapan Ikan di Perairan Umum. Dari sebanyak 1.088 rumah tangga usaha Penangkapan Ikan, terdapat sebanyak 1.025 rumah tangga usaha Penangkapan Ikan di Laut dan sebanyak 66 rumah tangga mengusahakan Penangkapan Ikan di Perairan Umum. Sedangkan sebanyak 3 rumah tangga mengusahakan kegiatan Penangkapan Ikan baik di Laut maupun di Perairan Umum. Kondisi ini terjadi karena dalam satu rumah tangga dapat terdiri lebih dari 1 (satu) usaha penangkapan ikan dengan pengelolaan terpisah (unit usaha) yang dilakukan oleh anggota rumah tangga yang berbeda. Jadi dalam satu rumah tangga dapat terdiri lebih dari 1 (satu) unit usaha penangkapan ikan.

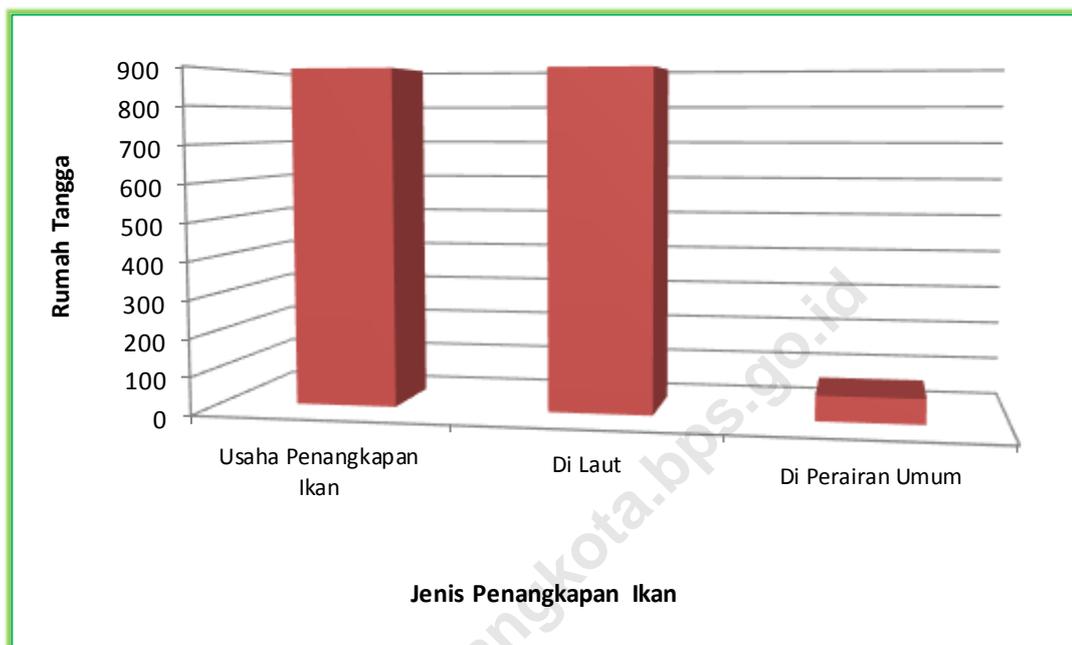
Bila ditinjau masing-masing kecamatan, Kecamatan Semarang Utara merupakan kecamatan dengan rumah tangga usaha Penangkapan Ikan terbanyak, yaitu sebanyak 724 rumah tangga. Diikuti Kecamatan Tugu, yaitu sebanyak 233 rumah tangga. Jika dirinci menurut jenis usaha penangkapan ikan, terlihat bahwa Kecamatan Semarang Utara merupakan kecamatan yang

memiliki potensi usaha Penangkapan Ikan di Laut karena memiliki jumlah rumah tangga usaha Penangkapan Ikan di Laut terbanyak, yaitu sebanyak 717 rumah tangga. Jumlah ini mendominasi sekitar 69,95 persen jumlah rumah tangga usaha Penangkapan Ikan di Laut. Untuk kegiatan Penangkapan Ikan di Perairan Umum, Kecamatan Tugu merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum terbanyak, yaitu sebanyak 22 rumah tangga. Jumlah ini mendominasi sekitar 33,33 persen jumlah rumah tangga usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum.

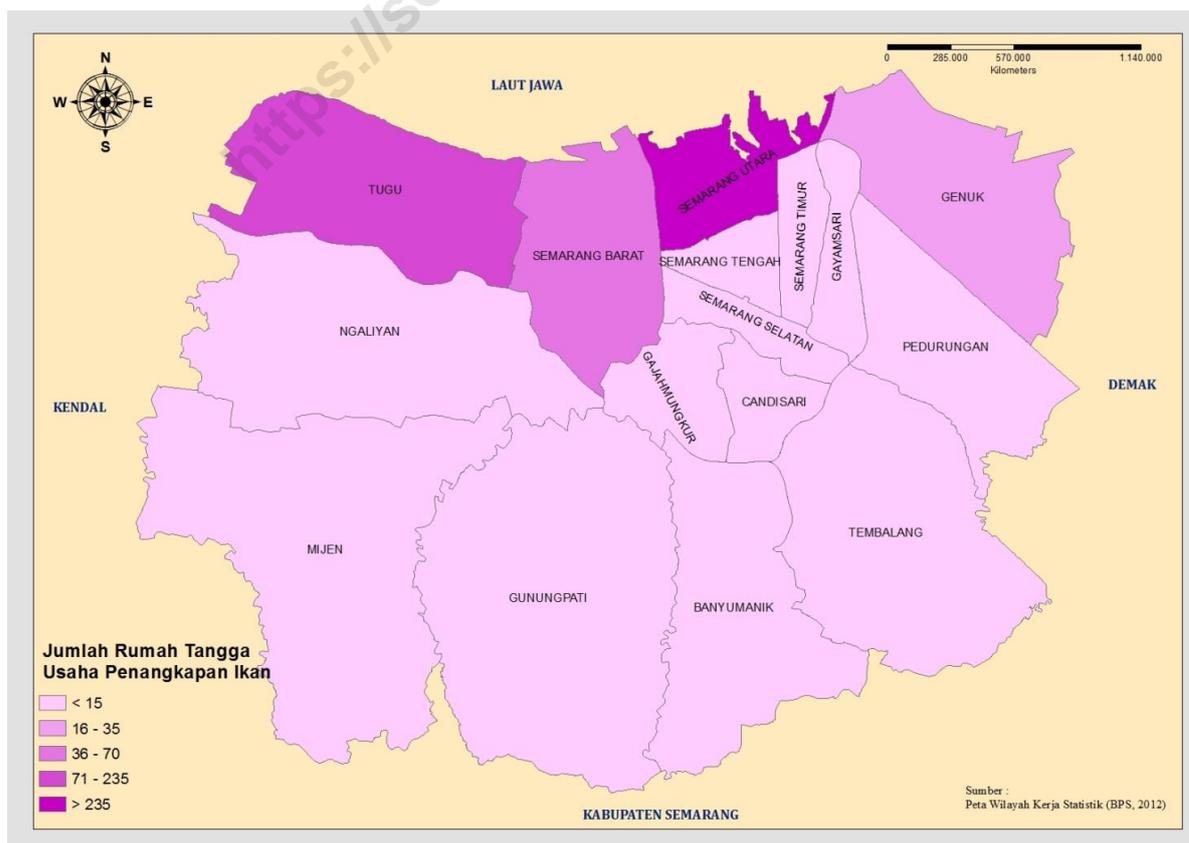
Tabel 33
Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Menurut Kecamatan dan Jenis Penangkapan Ikan, ST2013

Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan	Jenis Penangkapan Ikan	
		Di Laut	Di Perairan Umum
(1)	(2)	(3)	(4)
[010]MIJEN	3	0	3
[020]GUNUNG PATI	1	1	0
[030]BANYUMANIK	0	0	0
0]GAJAH MUNGKUR	0	0	0
0]SMG SELATAN	0	0	0
0]CANDISARI	0	0	0
0]TEMBALANG	0	0	0
0]PEDURUNGAN	5	3	2
0]GENUK	33	29	5
0]GAYAMSARI	11	10	1
0]SMG TIMUR	1	1	0
0]SMG UTARA	724	717	7
0]SMG TENGAH	0	0	0
0]SMG BARAT	68	48	21
0]TUGU	233	211	22
0]NGALIYAN	9	5	5
[74] SEMARANG	1.088	1.025	66

Gambar 27
Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Menurut Jenis Penangkapan, ST2013



Gambar 28
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan, ST 2013



Unit usaha penangkapan ikan adalah suatu kesatuan usaha penangkapan ikan yang dilakukan anggota rumah tangga dengan pengelolaan tersendiri dan menanggung resiko usaha. Dalam satu rumah tangga dapat terdiri lebih dari satu unit usaha. Karakteristik unit usaha penangkapan ikan di Subsektor Perikanan dapat dibedakan juga menurut jenis kapal/perahu utama yang digunakan. Kapal/perahu utama yang digunakan dapat berupa kapal motor, perahu motor tempel, perahu tanpa motor, dan tanpa perahu. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa perahu motor tempel merupakan jenis perahu yang paling banyak digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, yaitu digunakan oleh sebanyak 841 unit usaha. Sedangkan unit usaha penangkapan ikan di laut yang menggunakan perahu tanpa motor menunjukkan jumlah yang paling sedikit di Kota Semarang, yaitu hanya sebanyak 50 unit usaha. Kecamatan Semarang Utara merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah unit usaha penangkapan ikan di laut dengan perahu motor tempel sebagai jenis kapal/perahu utama yang digunakan, yaitu sebanyak 646 unit usaha.

Lain halnya kondisi yang ditemui pada kegiatan penangkapan ikan di perairan umum. Unit usaha tanpa terahu merupakan yang terbanyak dilakukan oleh unit usaha penangkapan ikan di perairan umum. Sebanyak 61 unit usaha penangkapan ikan di perairan umum tanpa perahu dalam melakukan kegiatan usaha di bidang penangkapan ikan di perairan umum. Sedangkan unit usaha yang menggunakan kapal motor merupakan jenis yang paling sedikit ditemui di Kota Semarang, yaitu hanya sebanyak 3 unit usaha. Kecamatan Tugu merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah unit usaha penangkapan ikan di perairan umum tanpa perahu, yaitu sebanyak 21 unit usaha.

Tabel 34
Jumlah Unit Usaha Penangkapan Ikan Menurut Kecamatan dan Jenis Kapal/Perahu Utama yang Digunakan, ST2013

Kecamatan	Di Laut				Di Perairan Umum			
	Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Perahu Tanpa Motor	Tanpa Perahu	Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Perahu Tanpa Motor	Tanpa Perahu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
[010]MIJEN	0	0	0	0	0	0	0	3
[020]GUNUNG PATI	1	0	0	0	0	0	0	0
[030]BANYUMANI	0	0	0	0	0	0	0	0
[040]GAJAHMUNGKUR	0	0	0	0	0	0	0	0
[050]SMG SELATAN	0	0	0	0	0	0	0	0
[060]CANDISARI	0	0	0	0	0	0	0	0
[070]TEMBALANG	0	0	0	0	0	0	0	0
[080]PEDURUNGAN	1	0	0	2	0	0	0	8
[090]GENUK	1	20	1	8	0	0	0	5
[100]GAYAMSARI	0	2	2	6	0	0	0	1
[110]SMG TIMUR	0	1	0	0	0	0	0	0
[120]SMG UTARA	45	646	16	29	0	0	0	7
[130]SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0	0	0
[140]SMG BARAT	0	7	8	33	1	0	5	15
[150]TUGU	17	165	22	18	0	0	1	21
[160]NGALIYAN	1	0	1	3	2	0	2	1
[74] SEMARANG	66	841	50	99	3	0	8	61

Selain dibedakan menurut jenis kapal/perahu yang digunakan, karakteristik unit usaha penangkapan ikan dapat dibedakan menurut jenis alat tangkap utama yang digunakan. Jenis alat tangkap utama yang digunakan antara lain pukat, jaring, pancing, perangkap serta lainnya. Untuk kegiatan penangkapan ikan di laut, alat tangkap utama yang digunakan oleh rumah tangga usaha penangkapan ikan di Kota Semarang adalah jenis jaring. Sebanyak 482 unit usaha penangkapan ikan di laut menggunakan jaring sebagai alat tangkap utama yang digunakan dalam mendukung usaha kegiatan penangkapan ikan. Sedangkan rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut yang menggunakan pancing paling sedikit ditemui di Kota Semarang, yaitu hanya sebanyak 21 unit usaha. Kecamatan Semarang Utara merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah unit usaha penangkapan ikan di laut yang menggunakan pancing sebagai alat tangkap utama yang digunakan, yaitu sebanyak 239 unit usaha.

Berbeda dengan kegiatan penangkapan ikan di laut, alat tangkap utama yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum adalah jenis jaring. Sebanyak 34 unit usaha penangkapan ikan di perairan umum menggunakan jaring sebagai alat tangkap utama yang digunakan dalam mendukung usaha kegiatan penangkapan ikan. Sedangkan rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum yang menggunakan pukat paling sedikit ditemui di Kota Semarang. Kecamatan Semarang Barat merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah unit usaha penangkapan ikan di perairan umum yang menggunakan jaring sebagai alat tangkap utama yang digunakan, yaitu sebanyak 10 unit usaha.

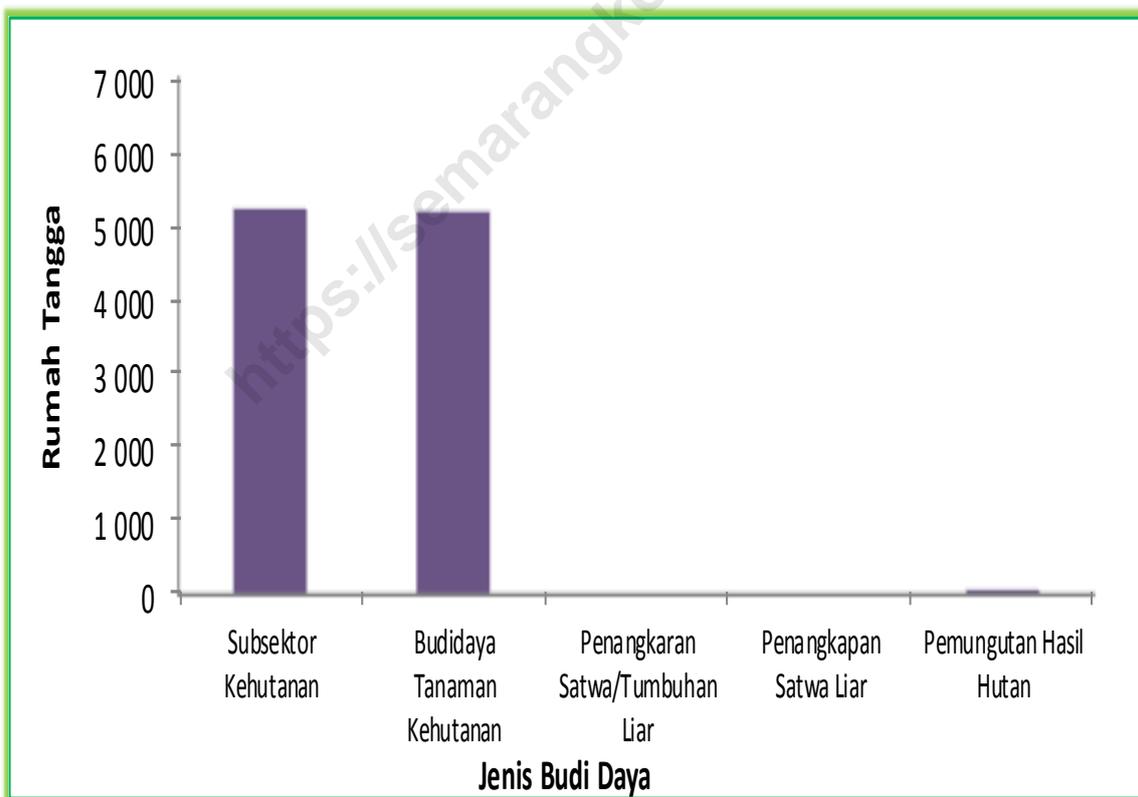
Tabel 35
Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Menurut Kecamatan dan Jenis Alat Tangkap
Utama yang Digunakan, ST2013

Kecamatan	Di Laut					Di Perairan Umum				
	Pukat	Jaring	Pancing	Perangkap	Lainnya	Pukat	Jaring	Pancing	Perangkap	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
[010]MIJEN	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0
[020]GUNUNG PATI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
[030]BANYUMANIK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]GAJAH MUNGKUR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG SELATAN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]CANDISARI	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]TEMBALANG	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]PEDURUNGAN	0	1	0	0	2	0	4	0	0	4
0]GENUK	0	28	0	0	2	0	2	1	1	1
0]GAYAMSARI	1	7	2	0	0	0	1	0	0	0
0]SMG TIMUR	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG UTARA	393	239	12	13	79	0	6	1	0	0
0]SMG TENGAH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG BARAT	0	36	5	3	4	0	10	5	1	5
0]TUGU	9	167	2	31	13	0	5	3	10	4
0]NGALIYAN	1	3	0	0	1	1	3	0	0	1
[74] SEMARANG	405	482	21	47	101	1	34	10	12	15

4.7 Subsektor Kehutanan

Rumah tangga usaha pertanian Subsektor Kehutanan mencakup ke dalam 4 (empat) jenis kegiatan, yaitu kegiatan Budidaya Tanaman Kehutanan, Menangkarkan Satwa/Tumbuhan Liar, Menangkap Satwa Liar dan Memungut Hasil Hutan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5.225 rumah tangga pertanian Subsektor Kehutanan. Dari sejumlah rumah tangga usaha Subsektor Kehutanan, sebanyak 5.185 rumah tangga mengusahakan kegiatan Budidaya Tanaman Kehutanan. Jenis kegiatan Budidaya Tanaman Kehutanan tercatat sebagai kegiatan yang memiliki jumlah rumah tangga usaha kehutanan paling banyak.

Gambar 29
Jumlah Rumah Tangga Usaha Kehutanan Menurut Jenis Budidaya, ST2013



Tabel 36
Jumlah Rumah Tangga Usaha Kehutanan Menurut Kecamatan dan Jenis Kegiatan, ST2013

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Usaha Kehutanan	Jenis Kegiatan			
		Budidaya Tanaman Kehutanan	Menangkar Satwa/Tumbuhan Liar	Menangkap Satwa Liar	Memungut Hasil Hutan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
[010]MIJEN	1.408	1.405	0	1	3
[020]GUNUNG PATI	2.114	2.114	0	1	0
[030]BANYUMANIK	627	623	0	3	3
0]GAJAH MUNGKUR	5	5	0	0	0
0]SMG SELATAN	2	2	0	0	0
0]CANDISARI	22	22	1	0	0
0]TEMBALANG	263	263	0	0	0
0]PEDURUNGAN	21	21	0	0	0
0]GENUK	75	75	0	0	0
0]GAYAMSARI	0	0	0	0	0
0]SMG TIMUR	2	0	0	0	2
0]SMG UTARA	2	2	0	0	0
0]SMG TENGAH	2	2	0	0	0
0]SMG BARAT	9	9	0	0	0
0]TUGU	26	26	0	0	0
0]NGALIYAN	647	616	0	0	57
[74] SEMARANG	5.225	5.185	1	5	65

Jika dirinci menurut kecamatan, jumlah rumah tangga usaha kehutanan, paling banyak ditemui di Kecamatan Gunung Pati, yaitu sebanyak 2.114 rumah tangga. Kecamatan yang memiliki rumah tangga usaha kehutanan kedua terbanyak yaitu Kecamatan Mijen dengan jumlah rumah tangga usaha kehutanan hasil ST2013 adalah sebanyak 1.408 rumah tangga. Kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah rumah tangga usaha kehutanan yang cukup banyak karena kondisi alam/geografisnya yang masih memungkinkan untuk melakukan usaha tanaman kehutanan. Berbeda halnya dengan kecamatan di wilayah kota yang tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha kehutanan sedikit. Hal ini dapat dimaklumi karena kepadatan penduduk dan lahan pertanian khususnya lahan kehutanan yang sudah semakin sedikit di wilayah kota.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, budidaya tanaman kehutanan merupakan jenis kegiatan di Subsektor Kehutanan yang memiliki rumah tangga usaha terbanyak (5.185 rumah tangga). Selain Budidaya Tanaman Kehutanan, kegiatan memungut hasil hutan juga paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha kehutanan di Kota Semarang. Sebanyak 65 rumah tangga tercatat mengusahakan kegiatan memungut hasil hutan, dimana Kecamatan Ngaliyan merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah rumah tangga usaha pemungutan hasil hutan paling banyak, yaitu sebanyak 57 rumah tangga.

Kegiatan menangkap satwa liar dan penangkaran satwa/tumbuhan liar menempati posisi ketiga dalam urutan banyaknya jumlah rumah tangga usaha kehutanan hasil ST2013. Tercatat sebanyak 6 rumah tangga yang mengusahakan kegiatan penangkapan dan penangkaran satwa liar di Kota Semarang.

Tabel 37
Jumlah Rumah Tangga, Populasi Tanaman, dan Rata-Rata Populasi per Rumah Tangga Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan Menurut Jenis Tanaman, ST2013

Jenis Tanaman	Usaha Budidaya Tanaman Kehutanan		
	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Populasi	Rata-Rata Tanaman yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
SENGON/JEUNJING/ALBAZIA	1.221	136.649	111
MAHONI	786	15.652	19
JATI	244	6.273	25
JABON	11	5.565	505
BAMBU	340	5.273	15
AKASIA	2	1.100	550
WARU	36	572	15
GAHARU	3	404	134

Tabel 38
Jumlah Rumah Tangga, Populasi Tanaman, dan Rata-Rata Populasi per Rumah Tangga Usaha Pembibitan Tanaman Kehutanan Menurut Komoditas, ST2013

Komoditas	Budidaya Tanaman Kehutanan		
	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Populasi	Rata-Rata Tanaman yang Diusahakan/Dikelola per Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)
SENGON/JEUNJING/ALBAZIA	144	12.624	87
MAHONI	73	1.434	19
JATI	18	468	26
WARU	4	57	14

Tabel 39
Jumlah Tanaman Kehutanan yang Diusahakan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, ST2013

Kecamatan	Jenis Tanaman								
	Akasia	Bambu	Jati	Mahoni	Sengon	Jabon	Waru	Jati Putih	Suren
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
[010]MIJEN	1.100	5.273	6.273			5.565	572	0	0
[020]GUNUNG PATI	14		31.991	15.652	136.649	8.723	484	3.000	1
[030]BANYUMANIK	34	16.495	42.111	9.671			23	230	0
0]GAJAH MUNGKUR	0	2	27	7	135	0	0	0	0
0]SMG SELATAN	0	0	0	0	80	0	0	0	0
0]CANDISARI	0	23	500	0	4.045	1.000	0	0	0
0]TEMBALANG	50	3.140	16.534	645	11.580	0	0	450	0
0]PEDURUNGAN	0	321	23	2.001	4.108	0	0	0	0
0]GENUK	0	1.405	1.616	314	127	0	0	25	0
0]GAYAMSARI	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG TIMUR	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0]SMG UTARA	0	0	90	0	0	0	0	0	0
0]SMG TENGAH	0	20	10	0	30	0	0	0	0
0]SMG BARAT	0	0	360	0	6.615	0	0	0	0
0]TUGU	0	450	304	199	9.035	0	0	0	0
0]NGALIYAN	118	1.661			78.560		0	80	50
[74] SEMARANG	1.316	29.013	127.323	91.221	536.013	114.270	1.079	3.785	51

Tanaman kehutanan yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha kehutanan adalah tanaman sengon. Dimana tanaman sengon tersebut sangat baik digunakan untuk tiang bangunan rumah atau kayu kaso dan kayu papan. Sebanyak 536.013 tanaman sengon diusahakan oleh rumah tangga usaha kehutanan di Kota Semarang. Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman sengon sebanyak 158.262 tanaman sengon (29,53 persen). Sebaliknya, terdapat 3 kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman sengon.

Tanaman jati yang merupakan tanaman yang sangat baik untuk mebel dan furnitur tercatat diusahakan di Indonesia sebanyak 127.323 tanaman. Kecamatan Banyumanik merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman jati. Sebanyak 42.111 tanaman jati (33,07 persen) diusahakan di kecamatan tersebut. Sebaliknya, terdapat 2 kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman jati.

Tanaman jabon yang saat ini merupakan tanaman yang mulai banyak diusahakan di Kota Semarang, dan biasanya digunakan untuk bahan baku utama industri kayu olahan tercatat sebanyak 114.270 tanaman. Kecamatan Banyumanik merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman jabon. Sebanyak 65.292 tanaman jabon (57,14 persen) diusahakan di

kecamatan tersebut. Selain Kecamatan Banyumanik, tanaman jabon hanya diusahakan di 4 kecamatan lainnya.

Tanaman mahoni juga merupakan tanaman yang sangat baik untuk mebel dan furnitur selain tanaman jati. Tanaman mahoni yang diusahakan di Kota Semarang sebanyak 91.221 tanaman. Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman mahoni. Sebanyak 38.284 tanaman mahoni (41,97 persen) diusahakan di Kecamatan Gunung Pati. Sebaliknya, terdapat 7 kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman mahoni.

Tanaman Bambu yang merupakan tanaman yang sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia tercatat diusahakan di Kota Semarang sebanyak 29.020 tanaman. Seperti halnya tanaman mahoni, kecamatan Gunung Pati juga merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman bambu. Sebanyak 16.502 tanaman bambu (56,86 persen) diusahakan di kecamatan tersebut. Sebaliknya, terdapat 5 kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman bambu.

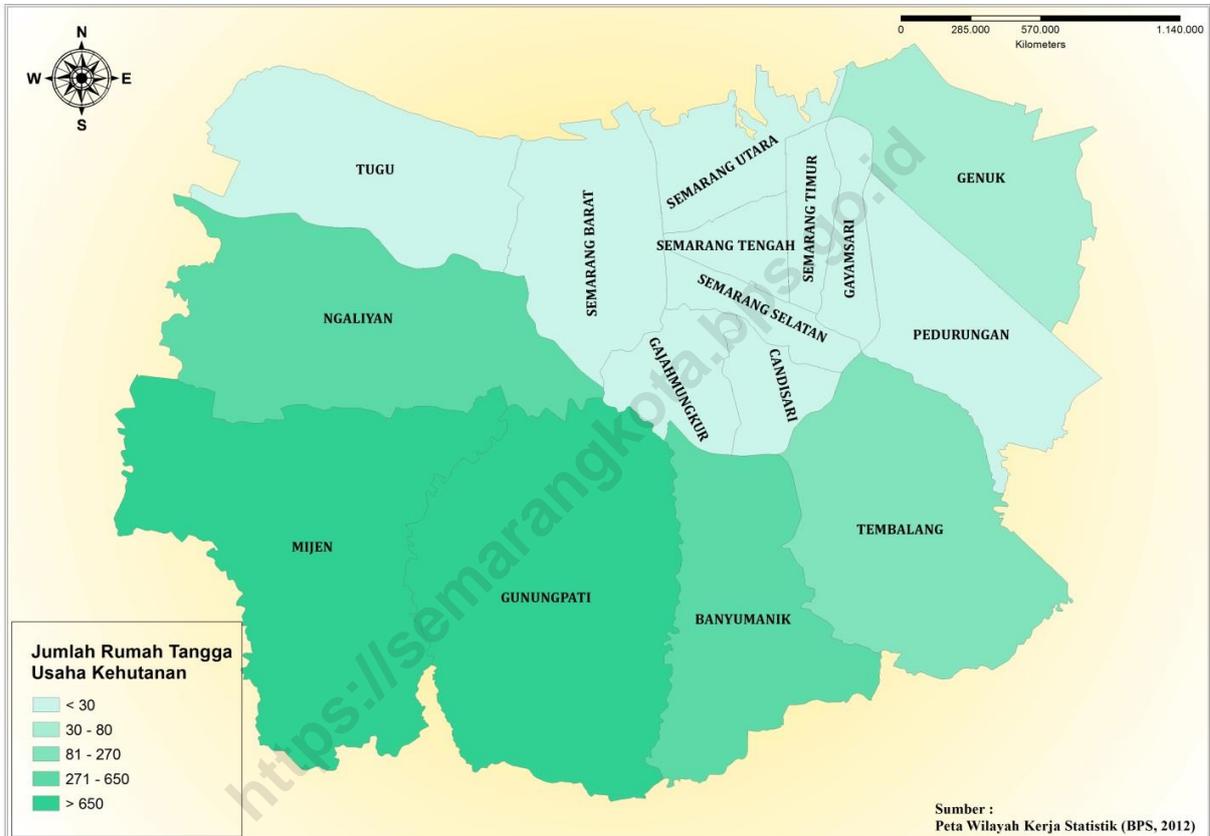
Tanaman jati putih yang juga sangat baik untuk mebel dan furnitur, tercatat sebanyak 3.785 tanaman. Kecamatan Gunung Pati merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman jati putih. Sebanyak 3.000 tanaman jati putih (79,26 persen) diusahakan di Kecamatan Gunung Pati. Sebaliknya, sebanyak 11 kecamatan lainnya sama sekali tidak memiliki tanaman jati putih.

Tanaman akasia yang juga merupakan salah satu tanaman komoditas utama tercatat diusahakan di Kota Semarang sebanyak 1.316 tanaman. Kecamatan Mijen merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman akasia. Sebanyak 1.100 tanaman akasia (83,95 persen) diusahakan di Kecamatan Mijen. Sebaliknya, sebanyak 11 kecamatan lainnya sama sekali tidak memiliki tanaman akasia.

Tanaman Waru yang diusahakan di Kota Semarang tercatat sebanyak 1.079 tanaman. Kecamatan Mijen merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman waru. Sebanyak 572 tanaman waru (53,01 persen) diusahakan di Kecamatan Mijen. Sebaliknya, sebanyak 14 kecamatan sama sekali tidak memiliki tanaman waru.

Tanaman Suren yang diusahakan di Kota Semarang tercatat sebanyak 51 tanaman. Kecamatan Ngaliyan merupakan kecamatan yang paling banyak mengusahakan tanaman suren. Sebanyak 98,04 persen diusahakan di Kecamatan Ngaliyan. Sebaliknya, 14 sebanyak kecamatan sama sekali tidak memiliki tanaman suren.

Gambar 30
Peta Sebaran Rumah Tangga Usaha Kehutanan, ST2013



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SEMARANG

Jln. Inspeksi Kali Semarang no.1, Semarang

Telp/Fax : 024 3546413

Website : <http://semarangkota.bps.go.id>

E-mail : bps3374@bps.go.id